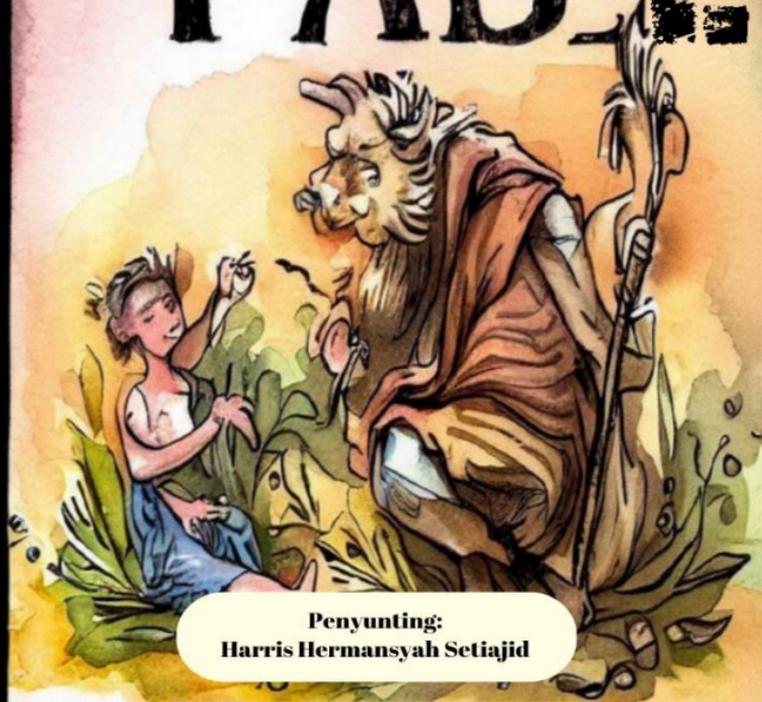


FABEL

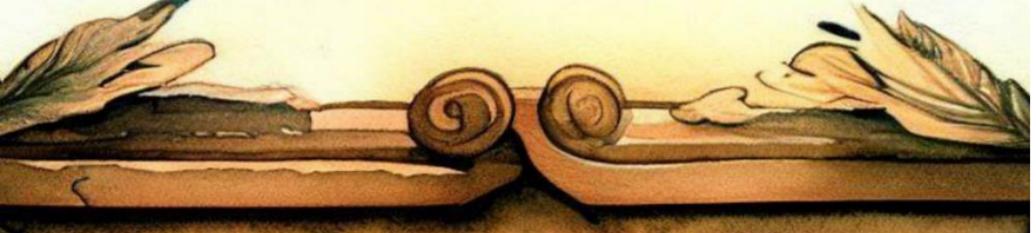


Penyunting:
Harris Hermansyah Setiajid

DONGENG SEPANJANG MASA

AESOP





FABEL AESOP

DONGENG SEPANJANG MASA



Jogja Literary Translation Club

Fabel Aesop Dongeng Sepanjang Masa

Judul asli: The Fabel Aesop for Children

Alih bahasa: Yosa A. Alzuhdy, Priska Meilasari, Caroline Mutiara, M. Zainal Muttaqien, Lia Nursanti, Venansia Bertilla Satya D., Laurentia Sumarni, Felisita Angelique Novena, Umu Arifatul Azizah, Angelina Veregerin, Safira Noor Raodah, Euginia Sekar, Yemima Wahyudi, Bagus Rama Dharma Manu, Claudia Chyntia Ayu Anggraeni, Anis Zulfi Amalia, Tantie Kustiantie, Ilham Muhammad Rifky, Gunantara Soetanto, Estri Oktarena I., Caecilia Krismariana W., Michella Pratama, Elok Purnama Cahyanti, Valentin Hendra Jaya, Almira Ghassani Shabrina Romala, Natanael Bania Asaf Putra, Ealesia Cindi Firsta Pramita, Ivana Aprilia, Jessica Suwandi, Oni Suryaman, Yusuf Arimatea Neno, Nurul Yusnita, Tabita Virginia, Crystal Tanjung Kusuma Dewi, Diandra Rizkyutami, Nova Natalia Heryadi, Choirul Fuadi, Rakhmawati Kusumasari, Christina Maya I.S., Widya Ayu Anindita

Penyunting: Harris Hermansyah Setiajid

Kulit muka: Bing Image Creator

Perwajahan isi: Christien Tiyuni Tirtayasa

Desain grafis: Florencia Azella Setiajid

Ilustrasi: Bing Image Creator

Manajer proyek: Felisita Angelique Novena

Cetakan pertama, Mei 2023

xi + 112 hal, 23 x 15,5 cm

ISBN 978-623-99711-1-3

Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi

Halaman Judul	ii
Halaman Spesifikasi	iv
Isi	v
Sepatah Kata	ix
Serigala dan Anak Kambing <i>Yosa A. Alzuhdy</i>	1
Kura-kura dan Bebek <i>Priska Meilasari</i>	3
Kepiting Kecil dan Ibunya <i>Caroline Mutiara</i>	5
Katak dan Lembu <i>M. Zainal Muttaqien</i>	6
Burung Elang dan Burung Gagak <i>Lia Nursanti</i>	7
Seorang Anak dan Kacang <i>Priska Meilasari</i>	8
Anak Domba dan Serigala <i>Venansia Bertilla Satya D.</i>	9
Si Rubah dan Buah Anggur <i>Laurentia Sumarni</i>	10
Seikat Sapu Lidi <i>Laurentia Sumarni</i>	11
Serigala dan Burung Bangau <i>Laurentia Sumarni</i>	12
Keledai dan Tuannya <i>Felisita Angelique Novena</i>	13
Kerbau dan Roda <i>Yosa A. Alzuhdy</i>	14
Singa dan Tikus <i>Felisita Angelique Novena</i>	15
Agas dan Sapi Jantan <i>Umu Arifatul Azizah</i>	16
Pohon Berangan <i>Felisita Angelique Novena</i>	17
Petani dan Burung Bangau <i>Angelina Veregerin</i>	18
Pengembara dan Kantong Uang <i>Safira Noor Raodah</i>	19
Seekor Singa dan Seekor Keledai <i>Venansia Bertilla Satya D.</i>	20
Burung Hantu dan Belalang <i>M. Zainal Muttaqien</i>	21
Serigala dan Bayangannya <i>Euginia Sekar</i>	23
Tikus dan Gajah <i>M. Zainal Muttaqien</i>	24
Anak Laki-laki dan Katak <i>Yemima Wahyudi</i>	25
Gagak dan Sebuah Teko <i>Priska Meilasari</i>	26
Semut dan Belalang <i>Yosa A. Alzuhdy</i>	27
Burung Gagak dan Angsa <i>Umu Arifatul Azizah</i>	28

Dua Kambing <i>Bagus Rama Dharma Manu</i>	29
Keledai dan Muatan Garam <i>Claudia Chintya Ayu Anggraeni</i>	30
Kisah Seekor Singa dan Nyamuk <i>Anis Zulfi Amalia</i>	31
Lompatan di Rhodes <i>Bagus Rama Dharma Manu</i>	32
Ayam Jantan dan Perhiasan <i>Claudia Chintya Ayu AnggraeniYemi</i>	33
Monyet dan Unta <i>Tantie Kustantie</i>	34
Babi Hutan dan Serigala <i>Tantie Kustantie</i>	35
Keledai, Serigala, dan Singa <i>Tantie Kustantie</i>	36
Singa, Beruang, dan Rubah <i>Lia Nursanti</i>	37
Serigala dan Domba <i>Ilham Muhammad Rifky</i>	38
Serigala dan Kambing <i>Ilham Muhammad Rifky</i>	39
Serigala dan Bangau <i>Estri Oktarena I.</i>	40
Pengembara dan Laut <i>Estri Oktarena I.</i>	41
Serigala dan Singa <i>Estri Oktarena I.</i>	42
Rusa Jantan dan Bayangannya <i>Claudia Chyntia Ayu Anggraeni</i>	43
Tikus dan Musang <i>Caecilia Krismariana W.</i>	44
Singa dan Keledai <i>Angelina Veregerin</i>	45
Monyet dan Lumba-lumba <i>Euginia Sekar</i>	46
Serigala dan Keledai <i>Michella Pratama</i>	47
Kucing dan Monyet <i>Elok Purnama Cahyanti</i>	48
Sekawanan Anjing dan Seekor Rubah <i>Valentin Hendra Jaya</i>	49
Kelinci, Musang, dan Kucing <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	50
Rubah dan Macan Tutul <i>Natanael Bania Asaf Putra</i>	51
Sang Bangau <i>Ealesia Cindi Firsta Pramita</i>	52
Anjing di Palungan <i>Elok Purnama Cahyanti</i>	53
Keledai dan Para Belalang <i>Ivana Aprilia</i>	54
Anak Keledai <i>Ivana Aprilia</i>	55
Rubah dan Kambing <i>Ivana Aprilia</i>	56
Kucing, Ayam, dan Tikus Kecil <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	57
Burung Merak dan Bangau <i>Ealesia Cindi Firsta Pramita</i>	59
Petani dan Anak-anak Lelakinya <i>Umu Arifatul Azizah</i>	60
Si Angsa dan Telur Emas <i>Jessica Suwandi</i>	61

Tikus dan Musang <i>Michella Pratama</i>	62
Petani dan Ular <i>Oni Suryaman</i>	63
Gembala dan Kambing Liar <i>Jessica Suwandi</i>	64
Si Pemboros dan Burung Walet <i>Yusuf Arimatea Neno</i>	65
Kucing dan Burung <i>Nurul Yusnita</i>	66
Anjing dan Tiram <i>Nurul Yusnita</i>	67
Peramal <i>Nurul Yusnita</i>	68
Tiga Banteng dan Seekor Singa <i>Caroline Mutiara</i>	69
Dewa Merkurius dan Penebang Kayu <i>Jessica Suwandi</i>	70
Tikus dan Katak <i>Tabita Virginia</i>	72
Rubah dan Kepiting <i>Crystal Tanjung Kusuma Dewi</i>	73
Serigala Berbulu Domba <i>Diandra Rizkyutami</i>	74
Banteng dan Kambing <i>Nova Natalia Heryadi</i>	75
Burung Elang dan Kumbang <i>Safira Noor Raodah</i>	76
Singa Tua dan Rubah <i>Natanael Bania Asaf Putra</i>	77
Manusia dan Singa <i>Diandra Rizkyutami</i>	78
Serigala dan Gembala <i>Diandra Rizkyutami</i>	79
Pengembala dan Seekor Kambing <i>Choirul Fuadi</i>	80
Si Pelit <i>Yusuf Arimatea Neno</i>	81
Serigala dan Anjing Rumah <i>Yusuf Arimatea Neno</i>	83
Rubah dan Landak Susu <i>Gunantara Soetanto</i>	84
Kelelawar dan Musang <i>Nova Natalia Heryadi</i>	85
Rubah Tak Berekor <i>Elok Purnama Cahyanti</i>	86
Anjing Jahat <i>Choirul Fuadi</i>	87
Mawar dan Kupu-kupu <i>Choirul Fuadi</i>	88
Kucing dan Rubah <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	89
Anak Laki-laki dan Daun Jelatang <i>Angeline Veregerin</i>	90
Dua Pengembara dan Seekor Beruang <i>Crystal Tanjung Kusuma Dewi</i>	91
Landak dan Ular <i>Ilham Muhammad Rifky</i>	92
Rubah dan Monyet <i>Gunantara Soetanto</i>	93
Ibu dan Serigala <i>Safira Noor Raodah</i>	94
Lalat dan Madu <i>Rakhmawati Kusumasari</i>	95

Elang dan Layang-layang <i>Rakhmawati Kusumasari</i>	96
Rusa, Domba, dan Serigala <i>Christina Maya, I.S.</i>	97
Para Hewan dan Wabah <i>Tabita Virginia.</i>	98
Anjing dan Bayangannya <i>Ealesia Cindi Firsta Pramita</i>	100
Kelinci dan Kura-kura <i>Natanael Bania Asaf Putra</i>	101
Keledai dan Bayangannya <i>Rakhmawati Kusumasari</i>	102
Kisah Semut dan Merpati <i>Valentin Hendra Jaya</i>	103
Seekor Angsa dan Seekor Burung Gagak <i>Crystal Tanjung Kusuma Dewi</i>	104
Dewa Jupiter dan Ibu Monyet <i>Bagus Rama Dharma Manu</i>	105
Tikus Tanah dan Ibunya <i>Nova Natalia Heryadi</i>	106
Kelinci dan Telinganya yang Panjang <i>Lia Nursanti</i>	107
Serigala dan Domba <i>Michella Pratama</i>	108
Rubah dan Ayam Jantan <i>Angelina Veregerin</i>	109
Si Keledai Berkulit Singa <i>Valentin Hendra Jaya</i>	110
Nelayan dan Ikan Kecil <i>Anis Zulfi Amalia</i>	111
Ayam Petarung dan Elang <i>Widya Ayu Anindita</i>	112



Sepatah Kata

Fabel Aesop merupakan kumpulan cerita pendek yang mengandung pesan moral, dikaitkan dengan seorang penulis bernama Aesop, yang diyakini hidup pada abad ke-6 SM di Yunani Kuno. Walaupun asal-usul dan keberadaan Aesop sendiri masih diperdebatkan, namun kisah-kisah dalam fabel ini telah lama menjadi bagian dari tradisi sastra dunia dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Fabel Aesop biasanya menghadirkan hewan sebagai tokoh utama yang diberi sifat dan perilaku manusia, yang disebut sebagai antropomorfisme. Melalui interaksi dan percakapan antar tokoh, cerita menggambarkan berbagai situasi yang mungkin dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti persahabatan, perselisihan, kesombongan, dan kejujuran.

Setiap fabel memiliki pesan moral yang dapat diambil dari akhir cerita, yang biasanya bersifat universal dan berlaku bagi semua kalangan. Pesan moral tersebut dikemas dalam bentuk yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai usia. Fabel Aesop juga sering kali diceritakan kepada anak-anak untuk membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan dan etika sosial.

Proyek buku terjemahan Fabel Aesop ke dalam bahasa Indonesia adalah inisiatif dari Jogja Literary Translation Club (JLTC) yang bertujuan untuk memperkenalkan karya sastra klasik ini kepada pembaca Indonesia. Melalui proyek ini, tim penerjemah yang terdiri dari anggota JLTC berupaya menerjemahkan cerita-cerita fabel Aesop dengan tetap mempertahankan nuansa asli dan pesan moral yang terkandung di

ix

dalamnya, sekaligus menyesuaikan bahasanya agar mudah dipahami oleh pembaca Indonesia.

Proyek ini mengambil sumber teks dari Project Gutenberg, yang menyediakan Fabel Aesop dalam domain publik dengan lisensi bebas. Seluruh anggota JLTC yang terlibat dalam proyek ini bekerja sama dengan dedikasi tinggi untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan menarik, serta menghormati kekayaan budaya yang dimiliki oleh karya aslinya.

Salah satu inovasi yang diusung dalam proyek terjemahan ini adalah penggunaan teknologi Bing Image Creator untuk menghasilkan ilustrasi baru yang menarik, menggantikan ilustrasi asli yang ada dalam buku. Hal ini dilakukan agar buku terjemahan Fabel Aesop ini dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan lebih menarik bagi pembaca Indonesia.

Proyek buku terjemahan ini juga menjadi awal bagi serangkaian proyek buku terjemahan lain yang direncanakan oleh JLTC, dengan tujuan untuk memperkaya sastra Indonesia dengan karya-karya sastra dunia yang telah diakui kehebatannya. Dengan demikian, proyek ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra dan budaya, serta menginspirasi generasi muda untuk menjelajahi dunia literatur yang luas dan menakjubkan..

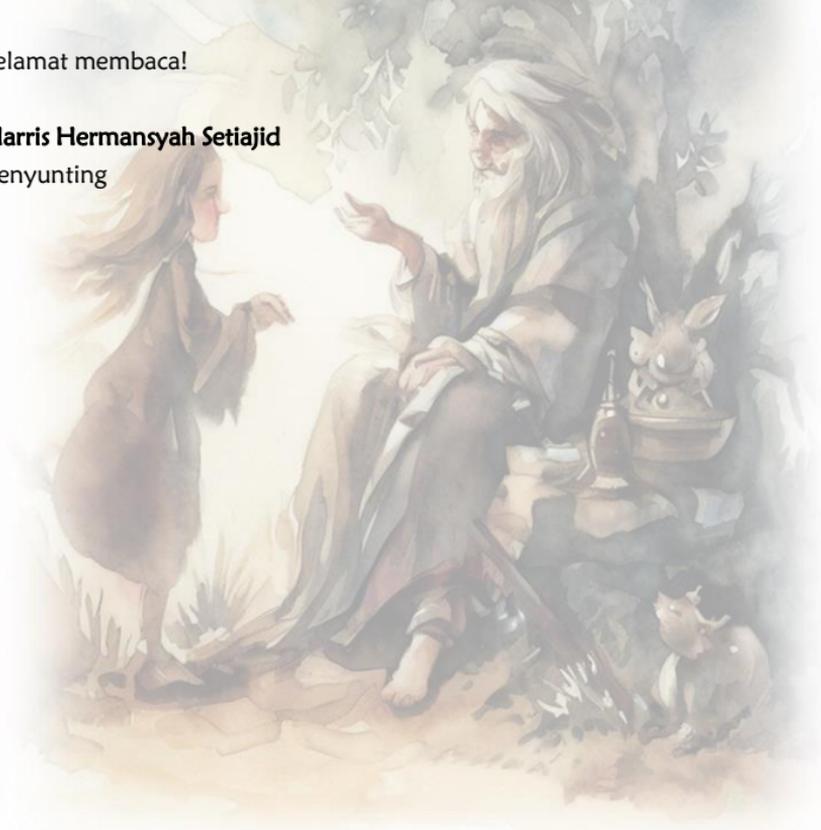
Proyek terjemahan ini tak akan terrealisasi tanpa dukungan pihak-pihak seperti, Project Gutenberg yang menyediakan buku domain publik, Felisita selaku Manajer Proyek, Christien yang bertanggung jawab atas perwajahan isi, direktur JLTC, Ms. Almira, dan Florencia yang bertanggung jawab pada desain grafis buku ini, serta semua anggota JLTC

yang telah berkontribusi dalam proyek ini. Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Seperti kata Marcel Proust, "Kesempurnaan kebahagiaan di dunia ini terletak dalam kebijaksanaan yang hanya bisa ditemukan dalam buku." Semoga "Fabel Aesop Dongeng Sepanjang Masa" ini bisa menjadi sumber kebijaksanaan dan kebahagiaan bagi para pembaca di Indonesia, terutama anak-anak, serta menunjukkan jalan terang kepada kita semua.

Selamat membaca!

Harris Hermansyah Setiajid
Penyunting



Serigala dan Anak Kambing

Alih bahasa: Yosa A. Alzuhdy (JLTC 0209)

Dahulu kala, ada seekor Anak Kambing kecil yang sudah mulai tumbuh tanduknya. Tanduk itu membuatnya merasa sudah menjadi Kambing Jagoan dan bisa menjaga dirinya sendiri. Maka, suatu petang, ketika kawanan kambing sudah mulai bergerak kembali ke kandang dan ibunya memanggilnya pulang, si Anak Kambing tidak mempedulikan dan tetap meneruskan makan rumput hijau lembut di tengah padang. Sesaat kemudian, saat ia mengangkat kepala, kawanan kambing itu telah hilang dari pandangan.

Kini tinggal ia sendirian di padang rumput itu. Matahari sudah hampir terbenam. Bayangan-bayangan panjang seolah-olah datang merayap di tanah. Angin dingin perlahan bertiup, menimbulkan bunyi-bunyi aneh di sekitarnya. Anak Kambing itu bergidik, merasa ketakutan ketika ia terbayang Serigala yang mengerikan. Lalu ia mulai berteriak keras-keras, mengembik-embik memanggil ibunya dan berlari pulang. Namun belum sampai setengah perjalanan, di dekat rimbunan pepohonan, ia melihat Serigala!

Anak Kambing itu tahu, sangat kecil peluangnya untuk bisa selamat.

“Maaf, Pak Serigala,” katanya dengan gemetar, “Saya tahu engkau akan memakan saya. Tapi sebelumnya saya mohon mainkanlah satu musik seruling dulu untuk saya, agar saya bisa menari dan merasa gembira untuk terakhir kali. Engkau sangat pintar meniup seruling”

Serigala itu suka dengan gagasan bermain musik dulu sebelum makan, maka ia pun memainkan musik yang gembira dan anak kambing itu melompat dan menari-nari dengan lincah.

Sementara itu, kawanan kambing yang pulang sudah hampir sampai di rumah. Di udara petang yang membeku, suara seruling Serigala

terdengar sampai jauh. Anjing-Anjing Penggembala menegakkan telinganya. Mereka mengenali lagu itu, lagu yang biasa dimainkan Serigala sebelum pesta makan. Maka dalam sekejap mereka berlari kembali ke padang rumput. Lagu sang Serigala pun berhenti mendadak, dan saat ia lari menjauh, dikejar para Anjing Penggembala, ia merutuki dirinya yang bodoh karena mau-maunya meniup serulingnya untuk menyenangkan si Anak Kambing, padahal seharusnya tadi ia langsung saja memakannya untuk santapan.

Untuk sukses, jangan biarkan apa pun mengubah arah tujuanmu.



Kura-kura dan Bebek

Alih bahasa: Priska Meilasari (JLTC 0069)

Kura-kura, seperti yang kita ketahui, selalu membawa rumahnya di punggungnya. Tidak peduli sekuat apa dia mencoba, dia tetap tidak bisa meninggalkan rumahnya. Kabarnya, Jupiter menghukumnya karena dia sangat suka bermalas-malasan di rumah bahkan ketika dia diundang secara khusus ke pesta pernikahan Jupiter.

Setelah bertahun-tahun, kura-kura baru menyesali keputusannya tidak datang ke pesta pernikahan itu. Ketika melihat kegirangan burung-burung yang terbang di angkasa dan kegesitan kelinci, tupai dan hewan-hewan lain saat berlarian melihat segala macam pemandangan, kura-kura merasa sangat sedih dan menyesal. Dia ingin melihat dunia sementara rumahnya selalu berada di punggungnya dan kaki-kaki pendek kecilnya hampir tidak mampu membawanya kemana-mana.

Suatu hari, dia bertemu sepasang bebek dan dia pun menceritakan semua masalahnya.

“Kami bisa membantumu melihat dunia,” kata bebek-bebek itu.

“Gigit tongkat ini erat-erat dan kami akan membawamu berkeliling di udara supaya kau bisa melihat seluruh wilayah ini. Tapi, tetaplah diam atau kau akan menyesal.”

Kura-kura merasa sangat senang. Ia menggigit tongkat itu kuat-kuat sementara kedua bebek masing-masing menggenggam ujung tongkat. Mereka pun terbang tinggi melintasi awan-awan.

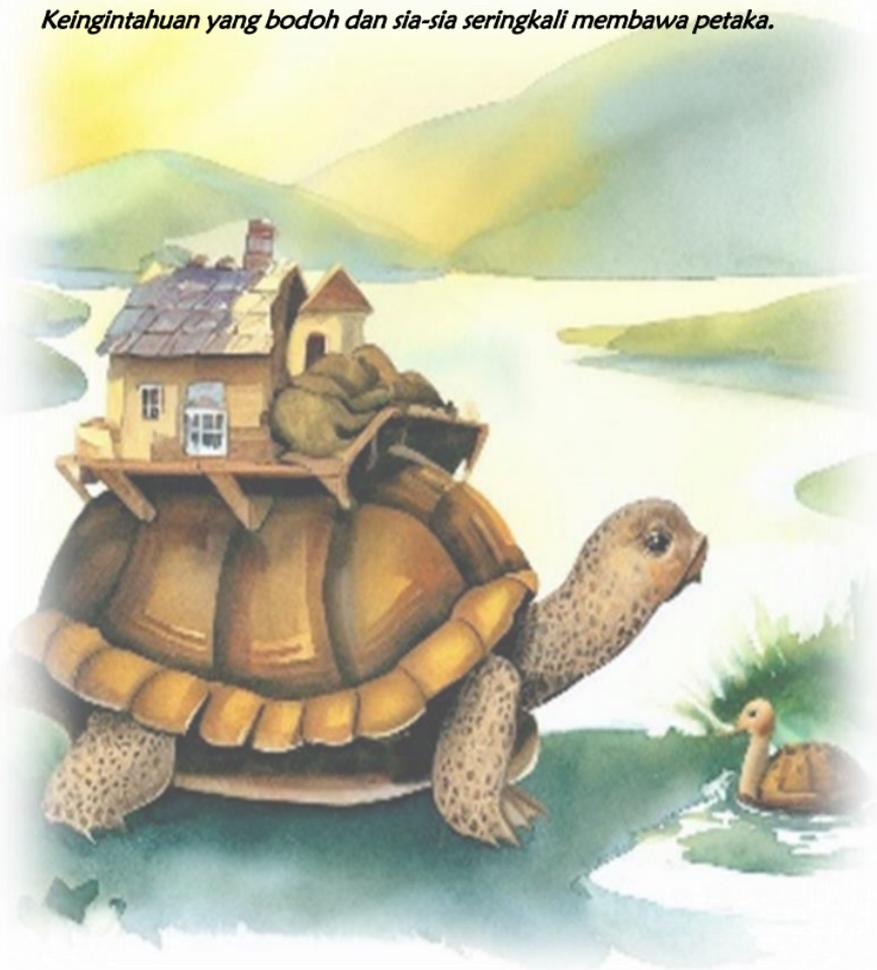
Tak lama kemudian, seekor burung gagak terbang melalui mereka. Burung gagak itu takjub dengan pemandangan asing didepannya dan berteriak:

“Dia pasti raja segala kura-kura!”

“Kenapa –,” kura-kura berusaha menjawab.

Namun, ketika ia membuka mulutnya untuk mengatakan hal bodoh itu, tongkat dalam gigitannya lepas. Ia pun jatuh, menabrak batu, dan hancur berkeping-keping.

Keingintahuan yang bodoh dan sia-sia seringkali membawa petaka.



Kepiting Kecil dan Ibunya

Alih bahasa: Caroline Mutiara (JLTC 0214)

Kenapa kau berjalan menyamping seperti itu?” kata seekor ibu kepiting kepada anaknya. “Kau harus berjalan dengan jari-jari kakimu yang menghadap ke depan.”

“Tunjukkan padaku caranya berjalan, ibu” jawab kepiting kecil dengan patuh, “Aku ingin belajar.”

Ibu kepiting kemudian mencoba terus menerus untuk berjalan lurus. Namun, ia hanya bisa berjalan menyamping, sama seperti anaknya. Ketika ia berusaha untuk membalikkan jari-jari kakinya, ia tersandung dan jatuh di atas hidungnya.

Jangan menyuruh orang lain untuk bersikap baik jika kau tidak bisa memberi contoh yang baik.



Katak dan Lembu

Alih bahasa: M. Zainal Muttaqien (JLTC 0085)

Sseekor Lembu berjalan menuju telaga yang rimbun untuk minum. Ketika menceburkan diri ke air, secara tidak sengaja, ia membenamkan seekor anak Katak ke dalam lumpur. Tentu saja Induk Katak merasa kehilangan Si Kecil dan bertanya kepada kakak-kakaknya apa yang terjadi pada adik mereka.

“Aku melihat monster yang besar sekali,” kata salah satu dari mereka, “menginjak Adik dengan salah satu kaki besarnya!”

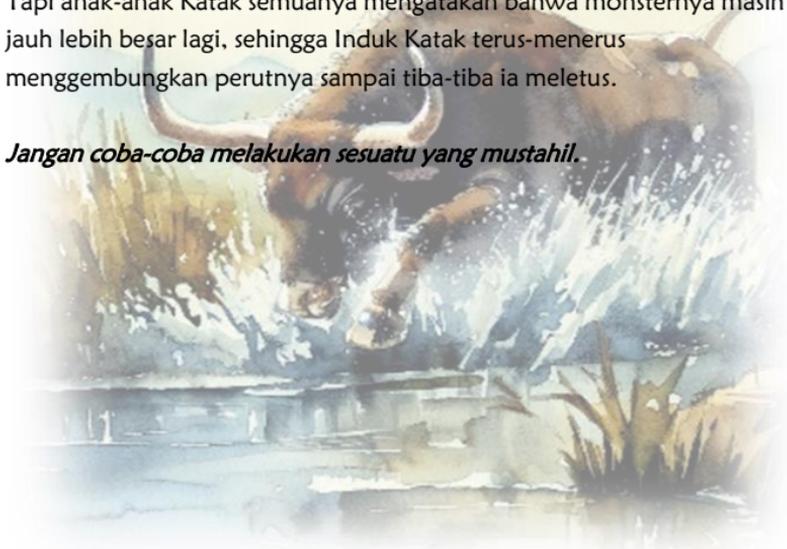
“Besar ya, monsternya!” kata Induk Katak sambil kemudian menggembungkan perutnya. “Apakah monsternya sebesar ini?”

“Oh, lebih besar lagi!” tangis anak-anak katak

Induk Katak menggembungkan lagi perutnya.

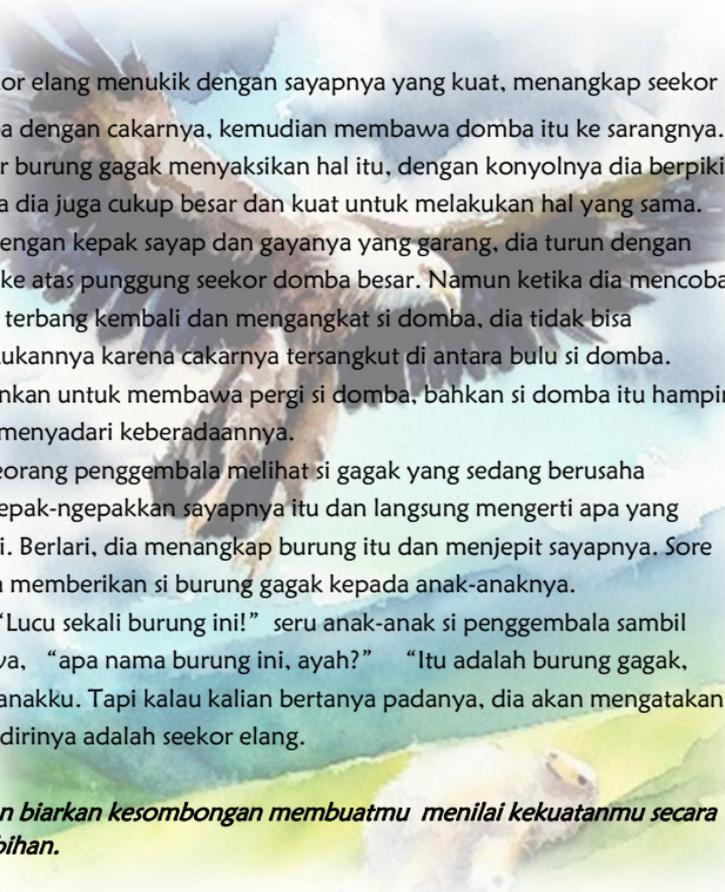
Monster itu tak mungkin lebih besar daripada ini, kata Induk Katak. Tapi anak-anak Katak semuanya mengatakan bahwa monsternya masih jauh lebih besar lagi, sehingga Induk Katak terus-menerus menggembungkan perutnya sampai tiba-tiba ia meletus.

Jangan coba-coba melakukan sesuatu yang mustahil.



Burung Elang dan Burung Gagak

Alih bahasa: Lia Nursanti (JLTC 0227)



Seekor elang menukik dengan sayapnya yang kuat, menangkap seekor domba dengan cakarnya, kemudian membawa domba itu ke sarangnya. Seekor burung gagak menyaksikan hal itu, dengan konyolnya dia berpikir bahwa dia juga cukup besar dan kuat untuk melakukan hal yang sama. Jadi dengan kepak sayap dan gayanya yang garang, dia turun dengan cepat ke atas punggung seekor domba besar. Namun ketika dia mencoba untuk terbang kembali dan mengangkat si domba, dia tidak bisa melakukannya karena cakarnya tersangkut di antara bulu si domba. Jangankan untuk membawa pergi si domba, bahkan si domba itu hampir tidak menyadari keberadaannya.

Seorang penggembala melihat si gagak yang sedang berusaha mengepak-ngepakkan sayapnya itu dan langsung mengerti apa yang terjadi. Berlari, dia menangkap burung itu dan menjepit sayapnya. Sore itu dia memberikan si burung gagak kepada anak-anaknya.

“Lucu sekali burung ini!” seru anak-anak si penggembala sambil tertawa, “apa nama burung ini, ayah?” “Itu adalah burung gagak, anak-anakku. Tapi kalau kalian bertanya padanya, dia akan mengatakan kalau dirinya adalah seekor elang.

Jangan biarkan kesombongan membuatmu menilai kekuatanmu secara berlebihan.

Seorang Anak dan Kacang

Alih bahasa: Priska Meilasari (JLTC 0069)

Seorang anak diizinkan untuk memasukkan tangannya kedalam sebuah teko untuk mengambil kacang di dalamnya. Namun, anak itu mengambil kacang segenggam penuh hingga ia tidak dapat mengeluarkan tangannya dari dalam teko. Anak itu pun berdiri, menolak mengurangi kacang di tangannya namun tak mampu juga mengeluarkan tangannya dari sana. Merasa bingung dan kecewa, anak itu mulai menangis.

“Anakku,” kata ibunya.

“Cukupkanlah dirimu dengan setengah genggam kacang supaya kau bisa mengeluarkan tanganmu dengan mudah. Nanti, kalau kau mau kacang lagi, ambillah di lain kesempatan.”

Jangan berlebihan.



Anak Domba dan Serigala

Alih bahasa: Venansia Bertilla Satya D. (JLTC 0216)

Sseekor anak domba yang lincah telah ditinggalkan oleh penggembala di atap jerami dari tempat penampungan domba untuk menjaganya dari bahaya.

Anak domba itu sedang menjelajah di dekat tepi atap, ketika dia melihat seekor Serigala dan mulai mengejeknya, membuat mimik mengejek dan meledek sepuasnya.

"Aku mendengarmu," kata Serigala, dan aku tidak punya dendam sedikit pun terhadap kamu untuk apa yang kamu katakan atau lakukan. Ketika kamu berada di atas atap, yang berbicara bukan kamu."

Jangan katakan apa pun yang tidak akan kamu katakan setiap saat.



Si Rubah dan Buah Anggur

Alih bahasa: Laurentia Sumarni (JLTC 0110)

Pada suatu hari, Si Rubah mengamati-setandan buah anggur yang ranum dan menjuntai dari sulur yang merambat pada batang pohon. Buah anggur itu tampak ranum dan lezat. Air liur Si Rubah mengalir saat ia membayangkan kelezatan buah anggur itu.

Anggur itu tergantung di batang yang tinggi dan si Rubah harus melompat untuk menjangkaunya. Waktu pertama kali ia berusaha menjangkaunya, ia masih kurang tinggi. Ia mengambil ancap-ancang, lalu lari sambil melompat untuk menggapainya. Masih saja ia terlalu pendek untuk meraihnya. Ia berusaha terus menerus tetapi sia-sia belaka.

Akhirnya, ia duduk dan menatap anggur itu dengan rasa muak. “Betapa bodohnya diriku,” keluhnya. “Bersusah payah aku mencoba menggapai anggur masam yang tidak enak dimakan.” Dengan pandangan mencemooh, ia pergi meninggalkan tempat itu.

Orang sering berpura-pura mengutuk dan mengecilkan sesuatu yang tidak dapat mereka raih.

Seikat Sapu Lidi

Alih bahasa: Laurentia Sumarni (JLTC 0110)

Seorang ayah memiliki beberapa anak laki-laki yang selalu bertengkar setiap hari. Tidak satupun nasihatnya yang dapat menyadarkan mereka. Maka, ia merencanakan suatu pelajaran untuk mengajar anak-anaknya bahwa pertikaian hanya akan mendatangkan malapetaka.

Suatu hari, pertengkaran menjadi semakin sengit daripada biasanya dan anak-anaknya bermuka murung dan suram sepanjang hari. Maka, ia meminta salah satu anaknya untuk mengambilkan seikat sapu lidi. Lalu disuruhnya mereka satu per satu untuk mematahkan seikat sapu lidi itu. Meskipun masing-masing telah berusaha sekuat tenaga untuk mematahkan sapu lidi itu, tak satupun dari mereka yang berhasil.

Sang Ayah kemudian melepaskan ikatan sapu lidi dan memberikan kepada masing-masing anaknya sebatang lidi untuk dipatahkan. Dengan mudah, satu batang lidi itu mereka patahkan.

“Anak-anakku,” kata sang Ayah, “apakah kalian sudah paham sekarang? Seperti seikat sapu lidi ini, jika kalian semua bersatu, maka kalian akan sulit dikalahkan. Tetapi jika kalian terpecah belah, kalian akan mudah dipatahkan seperti sebatang lidi dalam ikatan sapu ini.”

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Serigala dan Burung Bangau

Alih bahasa: Laurentia Sumarni (JLTC 0110)

Seekor serigala rakus makan terlalu banyak dan serpihan tulang tersangkut melintang di tenggorokannya. Ia tidak dapat mengeluarkannya ataupun menelannya. Karenanya, ia tidak dapat menelan apapun. Serigala rakus itu benar-benar sedang sial.

Bergegas ia lari menemui Bangau. Serigala yakin kalau dengan leher dan paruhnya yang panjang, Bangau dapat dengan mudah menjangkau tulang yang tersangkut di tenggorokannya dan menariknya keluar.

“Aku akan memberimu upah yang besar, jika kamu berhasil mencabut tulang itu dari tenggorokanku,” kata Serigala.

Bangau merasa sangat tidak nyaman memasukkan kepalanya ke dalam mulut Serigala. Tetapi ia mengerti peliknya keadaan Serigala dan ia setuju untuk mengabdikan permintaan Serigala.

Ketika serpihan tulang telah tercabut dari tenggorokannya, Serigala cepat-cepat pergi dari tempat itu. “Mana upah untukku?” dengan cemas Bangau memberanikan diri bertanya.

“Apa?” seringai Serigala, sambil membalikkan badannya. “Bukankah kamu sudah mendapatkan upahmu? Tidakkah kamu merasa beruntung kepalamu tidak aku caplok ketika masih dalam mulutku?”

Itulah upah yang didapat jika melayani orang jahat.

Keledai dan Tuannya

Alih bahasa: Felisita Angelique Novena (JLTC 0209)

Sseekor keledai sedang diarahkan pada sepanjang jalan yang mengarah ke lereng gunung ketika tiba-tiba dia mengambil pemikiran bodoh untuk memilih jalannya sendiri.

Dia dapat melihat kedainya berada di kaki gunung, dan baginya jalan tercepat untuk turun tampaknya melalui pinggir tebing terdekat.

Persis ketika dia akan melompat, tuannya meraih ekornya dan mencoba menariknya kembali, namun keledai yang keras kepala itu tidak mau menyerah dan menariknya dengan sekuat tenaga.

“Baiklah,” kata tuannya, “Pergilah, kamu binatang buas, dan lihat kemana itu membawamu.”

Dengan itu dia pergi, dan keledai ceroboh itu jatuh tersungkur di lereng gunung.

Mereka yang tidak mau mendengarkan nasihat bijaksana dan hanya menuruti kemauan sendiri akan menemui kesialan

Kerbau dan Roda

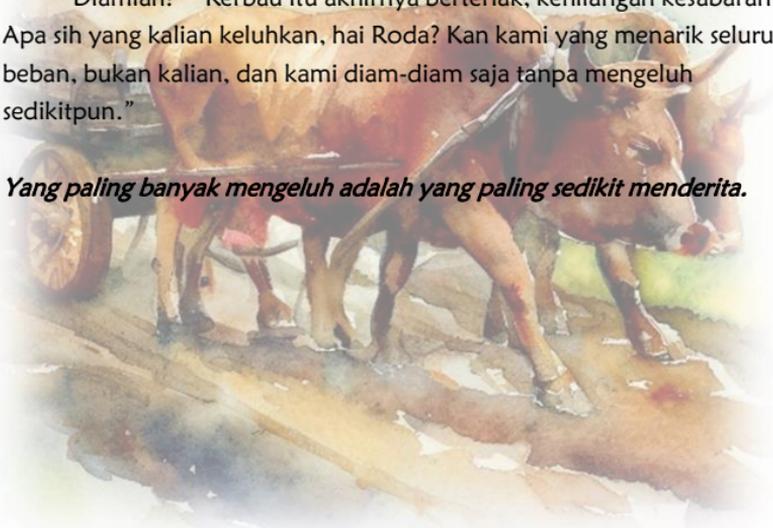
Alih bahasa: Yosa A. Alzuhdy (JLTC 0209)

Sepasang Kerbau sedang menarik pedati yang penuh dengan beban di sepanjang jalan kampung yang berlumpur. Kedua Kerbau itu harus mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menarik pedati yang berat, namun mereka bekerja tanpa mengeluh.

Sementara itu, sepasang Roda Pedati sikapnya berbeda. Meskipun tugas yang mereka emban lebih ringan dibandingkan tugas para Kerbau, mereka selalu mengeluh dengan suara decit dan keriut-keriut hampir di setiap saat. Kerbau yang sabar sudah menggunakan seluruh kekuatannya untuk menarik pedati melewati lumpur yang dalam, tapi masih harus mendengarkan omelan dan keluhan Roda Pedati. Hal ini membuat beban kerja mereka menjadi terasa lebih berat.

“Diamlah!” Kerbau itu akhirnya berteriak, kehilangan kesabaran. “Apa sih yang kalian keluhkan, hai Roda? Kan kami yang menarik seluruh beban, bukan kalian, dan kami diam-diam saja tanpa mengeluh sedikitpun.”

Yang paling banyak mengeluh adalah yang paling sedikit menderita.



Singa dan Tikus

Alih bahasa: Felisita Angelique Novena (JLTC 0209)

Sseekor Singa tertidur di hutan, kepalanya yang besar bertumpu pada cakarnya. Seekor Tikus kecil yang pemalu mendekatinya secara tiba-tiba, dia tampaknya ketakutan, tergesa-gesa melarikan diri, hingga tanpa disadarinya ia berlari melintasi hidung singa. Terbangun dari tidurnya, Singa meletakkan cakarnya yang besar dengan marah pada makhluk kecil itu untuk membunuhnya.

“Lepaskan aku!” mohon Tikus yang malang itu. “Tolong biarkan aku pergi dan suatu saat aku pasti akan menolongmu.”

Singa sangat geli untuk berpikir bahwa seekor tikus dapat membantunya. Namun, dia murah hati dan akhirnya melepaskan tikus itu.

Suatu ketika saat sedang mengintai mangsanya di hutan, Singa terjatuh jaring pemburu. Tidak dapat membebaskan dirinya sendiri, dia mengaum-aum dengan marah hingga terdengar di seluruh penjuru hutan. Tikus tahu suara itu dan dengan cepat menemukan Singa berjuang di jaring. Berlari ke salah satu tali besar yang melilit Singa, Tikus menggerogotinya sampai terlepas, dan Singa itu bebas.

“Kamu tertawa ketika aku berkata aku akan menolongmu, “ kata Tikus. “Sekarang kamu melihat bahkan seekor tikus dapat membantu seekor singa.”

Kebaikan tidak akan pernah sia-sia.

Agas dan Sapi Jantan

Alih bahasa: Umu Arifatul Azizah (JLTC 0098)

Seekor agas terbang melewati padang rumput diiringi suara dengungannya yang sangat berisik untuk ukurannya yang sangat kecil. Lalu ia hinggap di ujung tanduk seekor sapi jantan.

Setelah beristirahat sejenak, ia akhirnya bersiap untuk terbang lagi. Akan tetapi sebelum pergi, ia meminta maaf kepada sapi jantan tersebut karena telah menggunakan tanduknya untuk tempat beristirahat.

“Kamu pasti senang karena aku akan segera pergi,” kata agas.

“Sama saja bagiku,” jawab sapi jantan. “Aku bahkan tidak tahu kalau kamu hinggap di tandukku”

Kita seringkali terlihat lebih penting menurut pandangan kita sendiri daripada menurut pandangan orang lain. Semakin kecil pikiran kita, semakin besar kesombongan kita.

Pohon Berangan

Alih bahasa: Felisita Angelique Novena (JLTC 0209)

Dua pengelana berjalan di bawah terik matahari siang, mencari keteduhan dari pohon yang lebar untuk beristirahat. Saat mereka berbaring melihat ke atas di antara dedaunan yang menyenangkan, mereka melihat bahwa itu adalah Pohon Berangan.

“Betapa tidak bergunanya pohon itu!” kata salah satu dari mereka, “Tidak menghasilkan buah, dan hanya mengotori tanah dengan daun-daunnya.”

“Makhluk yang tidak tahu berterima kasih!” tiba-tiba terdengar suara dari Pohon Berangan.

“Kamu berbaring di bawah keteduhanku yang sejuk, tetapi kamu mengatakan aku tidak berguna! Ya Tuhan, banyak manusia menerima berkat, tetapi tak pernah bersyukur!”

Seringkali, berkat terbaik kita justru yang paling tidak dihargai.

Petani dan Burung Bangau

Alih bahasa: Angelina Veregerin (JLTC 0240)

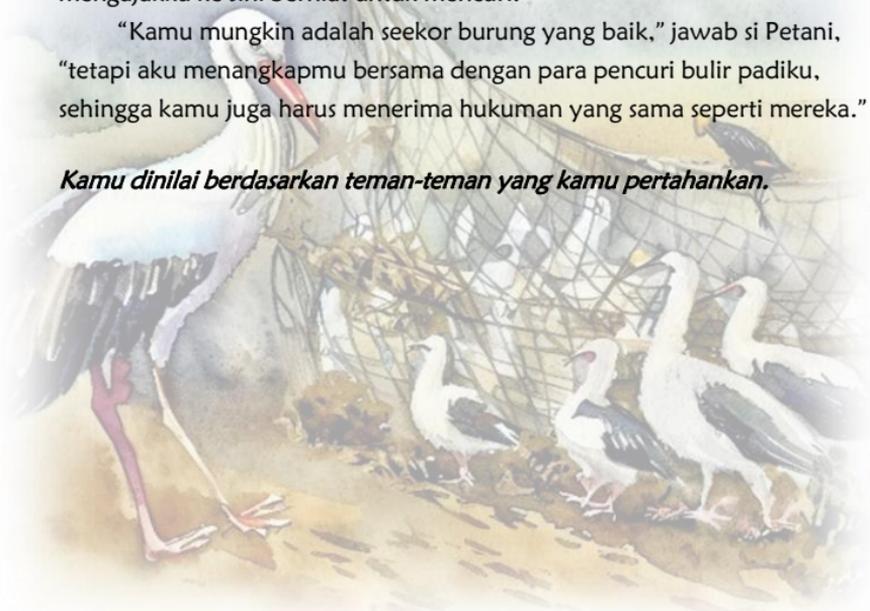
Seekor Burung Bangau yang memiliki sifat sangat sederhana dan jujur diminta oleh sekawanan Burung Bangau lainnya untuk mengunjungi sawah yang baru saja ditanami tanaman. Namun, pesta tersebut berakhir dengan buruk karena semua burung terjat dalam jaring milik si Petani.

Burung Bangau yang lugu itu meminta kepada si Petani untuk melepaskan dia.

“Tolong lepaskan aku,” katanya memohon. “Aku berasal dari keluarga Burung Bangau yang dikenal jujur dan memiliki karakter yang baik. Selain itu, aku tidak tahu kalau sekawanan Burung Bangau yang mengajakku ke sini berniat untuk mencuri.”

“Kamu mungkin adalah seekor burung yang baik,” jawab si Petani, “tetapi aku menangkapmu bersama dengan para pencuri bulir padiku, sehingga kamu juga harus menerima hukuman yang sama seperti mereka.”

Kamu dinilai berdasarkan teman-teman yang kamu pertahankan.



Pengembara dan Kantong Uang

Alih bahasa: Safira Noor Raodah (JLTC 0224)

Dua pria sedang mengembara bersama saat salah seorang diantara mereka mengambil sekantong uang yang terisi penuh.

“Betapa beruntungnya aku!” kata pria itu. “Aku telah menemukan sekantong uang. Dinilai dari beratnya, pasti kantong uang ini penuh dengan emas.”

“Jangan katakan ‘Aku telah menemukan sekantong uang’,” kata temannya. “Lebih baik katakan ‘kita telah menemukan sekantong uang dan betapa beruntungnya kita!’ Pengembara seharusnya saling berbagi keberuntungan atau kemalangan di jalan.”

“Tidak, tidak,” balas pengembara yang lain dengan kesal. “Aku yang menemukan kantong uang ini dan akulah yang akan menyimpannya.”

Kemudian mereka mendengar teriakan “Berhenti, Pencuri!” lalu mereka melihat ke sekeliling dan mendapati segerombolan orang bersenjatakan pentungan sedang turun ke jalan.

Pria yang menemukan kantong uang itu menjadi panik.

“Kita tertangkap basah, jika mereka menemukan kantong uang itu ada pada kita”, pria itu menangis.

“Tidak, tidak,” balas pengembara yang lain. “Kau tidak mau mengatakan ‘kita’ sebelumnya, jadi sekarang tetaplah katakan ‘Aku’. Katakan ‘Aku tertangkap basah’.”

Kita tidak bisa mengharapkan siapa pun untuk berbagi kemalangan dengan kita, kecuali kita juga bersedia berbagi keberuntungan.

Singa dan Keledai

Alih bahasa: Venansia Bertilla Satya D. (JLTC 0216)

Suatu hari ketika Singa berjalan dengan bangga di lorong hutan, dan hewan-hewan dengan hormat memberi jalan untuknya, seekor keledai meringkik dengan komentar mencemooh saat dia lewat. Singa merasa marah. Namun, ketika dia menoleh dan melihat siapa yang berbicara, dia melanjutkan perjalanannya dengan tenang. Dia tidak akan melayani orang bodoh dengan mengotori cakarnya.

Jangan membenci komentar orang bodoh. Abaikan mereka.



Burung Hantu dan Belalang

Alih bahasa: M. Zainal Muttaqien (JLTC 0085)

Burung Hantu selalu tidur di siang hari. Baru setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah mulai menghilang dari langit dan bayangan gelap perlahan naik menyelimuti belantara, Burung Hantu akan muncul dari lubang pohon yang sudah tua sambil mengepak-kepakkan sayap dan mengedip-kedipkan mata. Seketika, bunyi “kuk-kuk-kuk-nya yang aneh akan menggema, menembus belantara yang sunyi sebelum kemudian ia berburu kutu dan kumbang, katak dan tikus yang merupakan makanan kesukaannya.

Pada suatu ketika, ada seekor Burung Hantu tua yang sering merasa tidak nyaman di masa senjanya, terutama apabila ada sesuatu yang mengganggu tidurnya. Pada suatu siang di musim kemarau yang hangat, ketika ia sedang terlelap di sarangnya, di sebatang pohon ek tua, seekor Belalang yang hinggap di sekitar pohon itu terdengar mulai menyanyikan sebuah lagu gembira dengan sangat berisik. Tiba-tiba, keluarlah kepala Burung Hantu tua dari lubang di pohon yang berfungsi sebagai pintu dan jendela.

“Pergilah dari sini, Tuan,” kata Burung Hantu kepada Belalang. Apakah anda tidak punya sopan santun? Setidaknya pedulilah dengan umurku dan biarkanlah aku tidur dengan tenang!” .

Tetapi Belalang menjawab dengan ketus bahwa ia juga punya hak untuk berada di tempat itu, di bawah sinar matahari, sebagaimana Burung Hantu di dalam pohon ek tua. Kemudian, ia bernyanyi lagi dengan nada yang lebih nyaring dan makin berisik.

Burung Hantu tua yang bijaksana ini menyadari tidak akan ada gunanya berdebat dengan Belalang atau siapa pun mengenai hal itu.

Selain itu, matanya juga tidak cukup tajam untuk melihat di siang hari sehingga ia bisa memberikan hukuman yang setimpal kepada Belalang. Akhirnya, ia mengurungkan niatnya untuk memarahi Belalang dan justru berkata dengan lemah lembut kepada Belalang.

“Baiklah, Tuan” , kata Burung Hantu. “Jika aku harus terjaga, aku akan turun ke bawah untuk mendengarkan nyanyianmu. Oh, ya. Aku baru ingat kalau aku punya anggur luar biasa di sini yang dikirim dari Olympus dan kabarnya pernah diminum oleh Apollo sebelum ia menyanyi di depan para dewa. Ayo, naik dan rasakan minuman lezat ini denganku. Aku yakin ini akan membuatmu bisa menyanyi persis seperti Apollo.”

Belalang bodoh itu terpedaya dengan rayuan Burung Hantu. Ia kemudian melompat ke sarang Burung Hantu. Namun, begitu jarak di antara keduanya sudah cukup dekat dan sosok Belalang sudah terlihat dengan jelas, Burung Hantu segera mematuk dan mengunyah Belalang itu bulat-bulat.

Rayuan bukanlah bukti kekaguman sejati. Jangan biarkan rayuan melemparkanmu keluar dari perlindungan melawan musuh.



Serigala dan Bayangannya

Alih bahasa: Euginia Sekar (JLTC 0172)

Di suatu sore, seekor Serigala yang dipenuhi semangat dan rasa lapar, keluar dari sarangnya.

Ketika berlari, ia melihat matahari yang tenggelam membuat bayangannya terlihat seratus kali lebih besar daripada ukuran tubuhnya yang sebenarnya.

“Wah,” Serigala itu berseru bangga. “Lihat betapa besarnya diriku. Aku pasti bisa melarikan diri dari singa yang lemah! Akan kutunjukkan padanya, siapa yang lebih pantas jadi raja!”

Seketika itu juga, bayangan lain yang lebih besar menutupi Serigala itu. Bayangan itu milik seekor Singa. Dengan sekali pukul, Serigala itu pun roboh ke tanah.

Jangan sampai kesombongan membuatmu lupa daratan.

Tikus dan Gajah

Alih bahasa: M. Zainal Muttaqien (JLTC 0085)

Sseekor Tikus tampak sedang berjalan-jalan di ruas jalan Sang Raja. Ia adalah tikus yang percaya diri, meskipun badannya kecil dan reputasi semua tikus buruk. Ketika Tuan Tikus ini sedang berjalan—biasanya ia bersembunyi di dalam selokan—ia melihat ada keramaian di jalan dan tidak lama kemudian iring-iringan besar terlihat di depan mata. Mereka adalah Raja dan para pengawalnya.

Sang Raja menunggang gajah besar yang dipenuhi dengan hiasan-hiasan yang sangat indah. Bersama dengan Sang Raja, di dalam cungkupnya yang mewah, terlihat Anjing dan Kucing kerajaan. Kerumunan orang yang jumlahnya sangat banyak mengikuti acara tersebut. Mereka begitu terpesona dengan kemuliaan Sang Gajah, hingga membuat Tikus luput dari perhatian. Si Tikus merasa terluka harga dirinya.

“Betapa bodohnya! teriak Tikus. “Lihatlah aku, dan kalian akan segera melupakan Gajah gontai itu. Apa hanya karena badannya besar mata kalian semua jadi tertuju kepadanya? Atau karena kerut-kerutnya yang tersembunyi? Mengapa? Aku punya mata, telinga, dan kaki sebanyak yang dia miliki. Diriku sama pentingnya dan...”

Seketika itu pula, Yang Mulia Kucing segera melihat keberadaannya dan, tak berapa lama kemudian, Tikus menyadari bahwa ternyata ia tidak sepenting Gajah.

Memiliki beberapa kesamaan dengan sesuatu yang besar tidak akan membuat kita menjadi besar.

Anak Laki-laki dan Katak

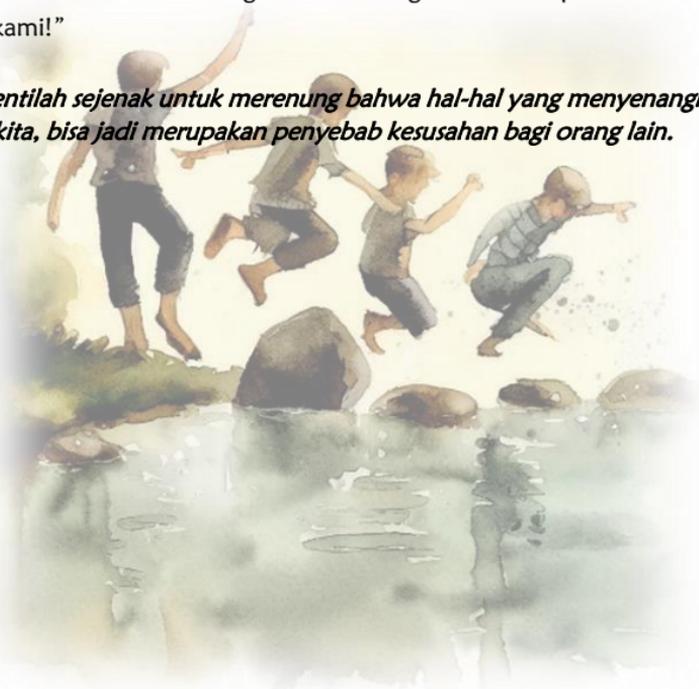
Alih bahasa: Yemima Wahyudi (JLTC 0156)

Suatu hari beberapa anak laki-laki sedang bermain di tepi kolam yang juga menjadi tinggal keluarga katak. Anak laki-laki bersenang-senang dengan melemparkan batu ke dalam kolam lalu mereka meloncat ke dalam air.

Batu-batu besar itu melayang dengan cepat dan anak-anak itu sangat menikmatinya. Namun, katak yang malang di kolam gemetar ketakutan.

Akhirnya salah satu katak, tertua dan paling berani, mengeluarkan kepalanya dari air, dan berkata, “Oh, anak-anak, tolong berhentilah bermain batu-batu itu! Mungkin itu lucu bagi kalian, tetapi itu mematikan bagi kami!”

Berhentilah sejenak untuk merenung bahwa hal-hal yang menyenangkan bagi kita, bisa jadi merupakan penyebab kesusahannya bagi orang lain.



Gagak dan Sebuah Teko

Alih bahasa: Priska Meilasari (JLTC 0069)

Pada suatu musim kering, burung-burung hampir tidak bisa mendapatkan air untuk minum. Seekor burung gagak menemukan sebuah teko dengan sedikit air di dalamnya. Sayangnya, teko itu tinggi dan menyempit lehernya. Tidak peduli sekuat apa pun ia mencoba, gagak tidak dapat menggapai air di dalam teko. Ia merasa seperti akan mati kehausan.

Sebuah ide pun muncul di benaknya. Ia mengambil beberapa kerikil lalu memasukkannya ke dalam teko satu per satu. Karena kerikil-kerikil itu, air di dalam teko mulai naik sedikit demi sedikit hingga akhirnya cukup dekat untuk diminumnya.

Dalam keadaan yang sulit, menggunakan kecerdikan kita secara bijaksana akan membantu kita mengatasi kesulitan.



Semut dan Belalang

Alih bahasa: Yosa A. Alzuhy (JLTC 0209)

Pada suatu hari yang cerah di akhir musim gugur, keluarga semut sedang sibuk bekerja di bawah sinar matahari yang hangat, menjemur stok makanan yang berhasil mereka kumpulkan sejak musim panas lalu. Saat itu muncullah seekor Belalang yang sedang kelaparan, membawa biola di tangannya, datang mendekat dan dengan sayu meminta sedikit makanan.

“Apa!” teriak para Semut itu kaget,” tidakkah engkau menyimpan makanan untuk persediaan musim dingin ini? Apa saja sih yang engkau kerjakan sepanjang musim panas kemarin?”

“Aku tidak sempat mengumpulkan makanan apa pun,” regeki si Belalang. “Aku sangat sibuk bermain musik dengan biola ini, tiba-tiba tanpa sadar ternyata sebentar lagi sudah musim dingin.”

Para Semut itu mengedikkan bahu mereka dengan perasaan muak.

“Sibuk bermain musik ya?” kata mereka. “Baguslah kalau begitu, berarti sekarang kamu lanjutkan saja dengan terus menari!” Dan mereka pun membalikkan punggung mereka membelakangi si Belalang, melanjutkan pekerjaan mereka.

Ada waktu untuk bekerja, dan ada waktu untuk bermain.

Catatan: Di Eropa/Amerika, ada siklus 4 musim dalam setahun: musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Di saat musim dingin, semua tempat akan diselimuti salju, sehingga biasanya tidak bisa bekerja di luar rumah. Jadi hewan-hewan umumnya makan dari stok makanan yang dapat mereka kumpulkan selama tiga musim sebelumnya.

Burung Gagak dan Angsa

Alih bahasa: Umu Arifatul Azizah (JLTC 0098)

Seekor burung gagak, yang warnanya sehitam batu bara, merasa iri dengan seekor angsa, karena warna bulunya yang seputih salju. Pada suatu hari, burung gagak yang konyol itu mendapatkan sebuah ide jika ia hidup seperti seekor angsa dengan berenang dan menyelam sepanjang hari dan juga makan rumput serta makan tanaman yang hidup di air, maka bulunya akan menjadi putih seperti angsa.

Lalu, burung gagak itu meninggalkan rumahnya yang ada di hutan dan di kebun. Ia pun terbang dan akhirnya tinggal di danau dan rawa-rawa. Akan tetapi, walaupun ia terus berenang dan membasahi dirinya seharian penuh, dan bahkan hampir tenggelam, bulunya tetap saja berwarna hitam seperti biasa. Bahkan, rumput liar yang ia makan pun tidak cocok untuk perutnya, yang ada ia pun menjadi semakin kurus, dan pada akhirnya mati.

Mengubah kebiasaan tidak akan mengubah sifat alaminya.



Dua Kambing

Alih bahasa: Bagus Rama Dharma Manu (JLTC 0230)

Dua kambing, dengan riang melompat-lompat di atas jalanan berbatu di jurang pegunungan, yang kebetulan bertemu, berdiri di setiap sisi jurang yang curam dimana terdapat aliran dari semburan gunung yang dahsyat. Batang pohon yang tumbang membentuk suatu jalan untuk melewati jurang, dan di sini bahkan dua ekor tupai pun tidak bisa saling berpapasan dengan aman. Jalur yang sempit ini membuat yang paling berani menjadi takut. Namun tidak dengan kambing kita ini. Keangkuhan mereka tidak akan memberikan jalan satu sama lain.

Satunya menginjakkan kakinya di atas kayu. Yang lainnya melakukan yang sama. Di tengah-tengah tanduk mereka saling bertemu. Tidak ada yang menyerah, dan akhirnya mereka berdua jatuh tersapu jauh oleh arus deras yang ada di bawah.

Lebih baik mengalah daripada harus mengalami kesialan akibat keras kepala.



Keledai dan Muatan Garam

Alih bahasa: Claudia Chyntia Ayu Anggraeni (JLTC 0023)

Seorang pedagang pulang dari pantai menunggangi keledainya dengan muatan garam yang berat. Di perjalanan, mereka melewati sungai yang dangkal. Mereka telah melewati sungai itu berkali-kali tanpa kecelakaan, tapi kali ini Si Keledai terpeleset dan jatuh di tengah perjalanan. Ketika Si Pedagang akhirnya bisa berdiri, sebagian besar garam sudah larut. Merasa bebannya menjadi jauh lebih ringan, Si Keledai menyelesaikan perjalanannya dengan gembira.

Di hari berikutnya, Si Pedagang pergi untuk mendapatkan garam lagi. Dalam perjalanan pulang, Si Keledai ingat akan kejadian sebanda sebelumnya di sungai. Ia pun dengan sengaja menjatuhkan diri ke air. Lagi-lagi, sebagian besar bebannya pun hilang.

Si Pedagang yang marah segera berbalik dan mengendarai keledainya kembali ke pantai. Di sana, ia mengganti muatan dengan dua keranjang besar berisi spons. Saat melewati sungai, Si Keledai lagi-lagi terjatuh. Tetapi, begitu ia menapakkan kakinya, ia menjadi keledai paling menyedihkan yang menyeret dirinya sendiri pulang dengan beban sepuluh kali lipat lebih berat dari sebelumnya.

Sebuah tindakan tak akan selalu sesuai untuk semua keadaan.

Kisah Seekor Singa dan Nyamuk

Alih bahasa: Anis Zulfi Amalia (JLTC 0145)

Pergi kau, serangga hina!" kata seekor Singa yang marah kepada seekor Nyamuk yang berdengung di sekitar kepalanya. Namun, si Nyamuk sama sekali acuh tak acuh.

"Kamu pikir," katanya dengan dengki kepada Singa, "aku takut padamu karena mereka memanggilmu raja?"

Detik berikutnya, si Nyamuk terbang ke arah Singa dan menyengat tepat di hidungnya. Penuh amarah, si Singa berusaha menyerang Nyamuk dengan ganas, tetapi malah berakhir mencabik dirinya sendiri dengan cakarnya. Berkali-kali si Nyamuk menyengat si Singa yang sekarang mengaum sangat keras.

Lelah karena marah dan penuh luka akibat gigi dan cakarnya sendiri, akhirnya si Singa menyerah.

Si Nyamuk berkeliling untuk memberi tahu seluruh dunia tentang kemenangannya, tetapi dia malah terbang menuju jaring laba-laba. Dan di sana, dia yang telah mengalahkan Raja para binatang berakhir dengan menyedihkan, menjadi mangsa seekor laba-laba kecil.

***Musuh yang paling kecil seringkali yang harus paling diwaspadai.
Kebanggaan atas kesuksesan seharusnya tidak membuat kita lengah.***

Lompatan di Rhodes

Alih bahasa: Bagus Rama Dharma Manu (JLTC 0230)

Ada seorang pria yang telah mengunjungi banyak tempat asing. Ia tak banyak bicara tentang tempat yang dikunjunginya saat kembali ke rumahnya, kecuali ketika ia mengalami petualangan dan kegiatan luar biasa yang ia lakukan di luar negeri.

Salah satu prestasi yang ia bicarakan adalah lompatan yang ia lakukan di sebuah kota bernama Rhodes. Lompatan itu begitu hebat, katanya, sehingga tidak ada satu pun orang yang bisa melompat dengan jarak seperti yang dilakukannya. Tak ada yang bisa menyamai hasil lompatannya itu. Banyak orang di Rhodes melihatnya melakukan itu dan bersaksi bahwa yang dikatakannya itu benar.

“Tidak perlu bukti,” kata salah satu pendengar, “Anggap saja kota ini Rhodes. Sekarang tunjukkan kepada kita seberapa jauh kamu bisa melompat.”

Tunjukkan, jangan hanya berbicara.

Ayam Jantan dan Perhiasan

Alih bahasa: Claudia Chyntia Ayu Anggraeni (JLTC 0023)

Seekor ayam jantan sedang sibuk menggaruk dan mengikis tanah untuk mencari makanan untuknya dan keluarganya. Namun, ia justru menemukan perhiasan yang tengah dicari-cari oleh pemiliknya.

“Aha!” ujar si ayam jantan. “Tak mengherankan kalau hargamu sangat mahal dan orang yang kehilanganmu mau melakukan apapun untuk menemukanmu. Tetapi bagiku, sebutir nasi lebih penting daripada seluruh perhiasan di dunia ini.”

Hal berharga mungkin tak bernilai bagi mereka yang tak dapat menghargainya.



Monyet dan Unta

Alih bahasa: Tantie Kustiantie (JLTC 0212)

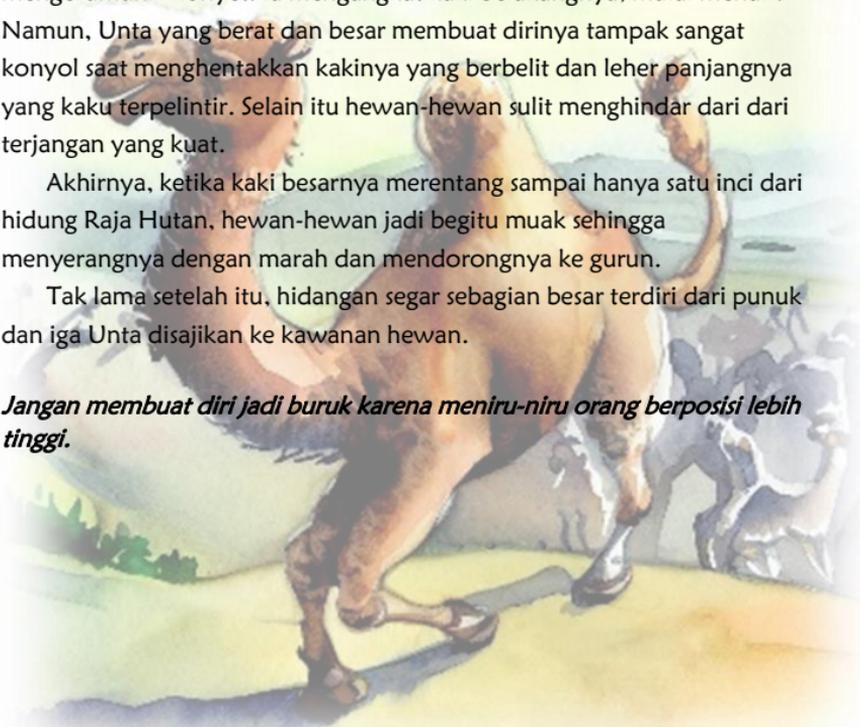
Pada perayaan besar untuk menghormati Raja Hutan. Monyet diminta menari untuk kawanan hewan. Monyet sangat pintar menari, dan semua hewan sangat terhibur dengan kelincahan dan kelenturannya.

Pujian berlimpah yang ditujukan kepada monyet membuat Unta iri. Unta yakin ia bisa menari sebaik Monyet, biarpun mungkin tidak lebih baik. Maka Unta mendesak masuk ke kumpulan hewan yang mengerumuni Monyet. Ia mengangkat kaki belakangnya, mulai menari. Namun, Unta yang berat dan besar membuat dirinya tampak sangat konyol saat menghentakkan kakinya yang berbelit dan leher panjangnya yang kaku terpelintir. Selain itu hewan-hewan sulit menghindar dari dari terjangan yang kuat.

Akhirnya, ketika kaki besarnya merentang sampai hanya satu inci dari hidung Raja Hutan, hewan-hewan jadi begitu muak sehingga menyerangnya dengan marah dan mendorongnya ke gurun.

Tak lama setelah itu, hidangan segar sebagian besar terdiri dari punuk dan iga Unta disajikan ke kawanan hewan.

Jangan membuat diri jadi buruk karena meniru-niru orang berposisi lebih tinggi.



Babi Hutan dan Serigala

Alih bahasa: Tantie Kustiantie (JLTC 0212)

Babi Hutan sedang sibuk mengasah taringnya di tunggul pohon, saat seekor Serigala kebetulan lewat. Saat ini Serigala selalu mencari-cari peluang untuk memperolok-olok tetangganya. Lalu ia berpura-pura gugup luar biasa, seolah-olah ketakutan karena musuh tersembunyi. Namun, Babi Hutan tetap tekun pada apa yang sedang ia lakukan.

“Kenapa kamu melakukan itu?” tanya Serigala akhirnya sambil nyengir. “Tidak ada bahaya apa pun yang aku lihat.”

“Benar juga,” jawab Babi Hutan, “Tapi ketika bahaya memang datang, tidak akan ada waktu lagi untuk melakukan pekerjaan seperti ini. Lalu, senjataku sudah siap pakai saat itu terjadi, jika tidak begitu, aku akan menderita.”

Persiapan untuk perang adalah jaminan terbaik untuk kedamaian.



Keledai, Serigala, dan Singa

Alih bahasa: Tantie Kustiantie (JLTC 0212)

Keledai dan Serigala menjadi sekutu dekat, dan senantiasa saling menemani. Ketika Keledai memakan pucuk segar sayuran, Serigala memangsa anak ayam dari halaman rumah pertanian sekitar sana, atau menyantap keju curian dari peternak sapi. Satu hari, tanpa terduga dua sekutu itu bertemu dengan Singa. Keledai ketakutan luar biasa, tapi Serigala menenangkannya.

“Aku akan bicara dengannya,” kata Serigala.

Serigala pun melangkah dengan berani ke hadapan Singa.

“Yang Mulia,” Serigala bicara dengan suara pelan agar tidak terdengar oleh Keledai. “Ada rencana bagus terpikir olehku. Jika engkau berjanji tidak menyakitiku, aku akan mengiring mahkluk bodoh yang berada di sana itu agar masuk ke lubang, sehingga ia tidak bisa keluar, dan engkau bisa menyantapnya sesukamu.”

Singa itu setuju dan Serigala kembali ke Keledai.

“Aku sudah membuat dia berjanji tidak akan melukai kita,” kata Serigala. “Sini, aku tahu tempat yang bagus untuk bersembunyi sampai dia pergi.”

Maka Serigala menggiring Keledai menuju lubang yang dalam. Namun, saat Singa melihat Keledai itu sebenarnya miliknya yang dicuri, ia langsung menerkam Serigala penghianat itu.

Penghianat hanya bisa menunggu dikhianati.

Singa, Beruang, dan Rubah

Alih bahasa: Lia Nursanti (JLTC 00227)

Saat seekor beruang besar berusaha menerkam seekor anak domba yang tersesat, seekor singa melompat dari arah lain untuk menerkam mangsa yang sama. Keduanya bertarung dengan sengit memperebutkan mangsa sampai tubuh mereka penuh dengan luka. Mereka pun kelelahan dan tidak sanggup lagi meneruskan pertarungan.

Saat itulah tiba-tiba muncul seekor rubah yang dengan cepat menyambar si anak domba dan segera kabur setelah melancarkan aksinya. Sementara itu si singa dan si beruang hanya bisa menyaksikannya dengan marah dan tak berdaya. “Seandainya tadi kita mau berbagi dan tidak bertengkar,” kata mereka.

Mereka yang bersusah payah belum tentu menjadi orang yang mendapatkan hasil dari jerih payahnya.

Serigala dan Domba

Alih bahasa: Ilham Muhammad Rifky (JLTC 0221)

Pada suatu pagi di dalam hutan, ada seekor Domba liar yang sedang meminum air di tepi sungai. Di pagi yang sama itu, seekor Serigala yang sedang kelaparan datang dari hulu sungai, mencari sesuatu untuk dimakan. Tidak lama kemudian, matanya tertuju pada si Domba. Sebagai pemangsa, Serigala menangkap daging yang amat lezat itu tanpa berpikir panjang. Tetapi, Domba itu terlihat lemah dan tidak bersalah, membuat Serigala merasa bahwa dia harus mempunyai semacam alasan untuk mengambil nyawanya.

"Beraninya kau mengobok-obok sungaiku dan mengotori airnya!" teriaknya dengan keras. "Kau pantas dihukum berat atas kecerobohanmu!"

"Tetapi, tuan," jawab si Domba yang ketakutan,

"Jangan marah! Tidak mungkin Saya mengotori air yang tuan minum di atas sana. Ingat, tuan berada di atas dan saya berada di bawah."

"Memang kau yang mengotorinya!" balas Serigala dengan kejam. "Di samping itu, aku dengar kau berbicara bohong tentangku tahun lalu!"

"Bagaimana bisa saya melakukan itu?" ujar Domba itu. "Saya baru dilahirkan di tahun ini."

"Jika itu bukan kau, itu pasti saudaramu!"

"Saya tidak punya saudara."

"Baiklah" geram Serigala, "Tentunya dia salah satu keluargamu. Tapi, tidak peduli siapa itu, aku tidak berniat untuk membuatmu jadi sarapanku."

Tanpa banyak bicara, Serigala melepaskan Domba itu dan membawanya ke dalam hutan.

Pemimpin yang jahat selalu bisa mencari-cari alasan untuk menutupi niat buruknya. Orang jahat tidak akan mendengarkan pemikiran orang baik.

Serigala dan Kambing

Alih bahasa: Ilham Muhammad Rifky (JLTC 0221)

Sseekor Serigala terluka saat bertarung dengan seekor Beruang. Dia tidak dapat bergerak dan tidak bisa melepas lapar dan dahaganya. Lalu, ada seekor Kambing yang lewat di dekat tempat persembunyiannya, dan Serigala pun memanggilnya.

"Tolonglah aku dengan mengambilkanku air," pintanya. "Itu mungkin akan memberiku kekuatan yang cukup untuk bisa mencari makanan."

"Makanan!" ujar Kambing. "Sepertinya itu aku. Jika aku harus membawakanmu air minum, itu hanya akan membantumu saat menelanku nanti, bukan? Jangan bicara padaku tentang air minum!"

Kebohongan penipu pasti mudah diketahui.

Serigala dan Bangau

Alih bahasa: Estri Oktarena I. (JLTC 0143)

Pada suatu hari, Serigala memikirkan sebuah rencana yang akan membuatnya senang. Rencana itu melibatkan Bangau yang penampilannya selalu bisa membuatnya tertawa.

“Datanglah untuk makan malam denganku hari ini,” kata Serigala pada Bangau, sambil tersenyum membayangkan tipuan yang akan dibuatnya nanti. Bangau menerima undangan Serigala dengan senang hati, dan tiba di tempat Serigala tepat waktu. Ia sangat lapar.

Serigala menyajikan sup untuk makan malam mereka.. Namun sup itu dihidangkan di atas mangkuk yang datar, sehingga Bangau hanya bisa membasahi ujung paruhnya dengan kuah sup tanpa mampu menikmatinya setetes pun. Tetapi, Serigala makan sup itu dengan lahap dan terlihat sangat menikmatinya, yang tentu saja menambah rasa kecewa Bangau.

Bangau yang kelaparan merasa sangat kesal dengan tipuan itu, namun seperti biasanya, ia tetap tenang dan tidak memperlihatkan kemarahannya. Bahkan, setelah selesai acara makan itu, Bangau mengundang Serigala untuk bergantian datang ke rumahnya. Serigala tiba di rumah Bangau sesaat sebelum makanan dihidangkan. Saat itu Bangau menyajikan makanan dari ikan yang aromanya sangat lezat. Namun, ia menghidangkannya dalam sebuah gentong tinggi dengan ujung yang sempit. Tentu saja, Bangau dapat dengan mudah menikmati makanannya dengan menggunakan paruhnya yang panjang.

Namun, yang dapat dilakukan Serigala hanyalah menjilat sisi luar gentong dan mencium aroma masakan yang lezat. Ketika Serigala kehilangan kesabarannya, dengan sabar Bangau berkata:

Jangan pernah menipu temanmu jika engkau sendiri tidak suka menerima tipuan yang sama.

Pengembara dan Laut

Alih bahasa: Estri Oktarena I. (JLTC 0143)

Dua Pengembara sedang berjalan menyusuri pinggiran pantai. Di kejauhan mereka melihat sesuatu yang terapung-apung di tengah laut.

“Lihat,” kata salah satu pengembara, “sebuah kapal yang besar menuju kesini membawa banyak harta karun dari pulau yang jauh!”

Benda yang mereka lihat semakin mendekat ke arah pantai.

“Bukan,” kata temannya, “itu bukan kapal harta. Kapal itu milik nelayan yang penuh dengan tangkapan ikan lezat hari ini.”

Benda itu terbawa ombak semakin mendekat ke pantai. Hingga akhirnya ombak menyapu benda itu ke bibir pantai.

“Ternyata itu sebuah peti emas yang hanyut dari kapal yang kara,” teriak keduanya. Dengan tergesa-gesa kedua Pengembara berlari menuju ke pantai, namun mereka tidak menemukan apapun selain sebatang kayu basah karena terendam air laut.

Jangan biarkan harapanmu melambung terlalu tinggi hingga melupakan kenyataan yang sebenarnya.

Serigala dan Singa

Alih bahasa: Estri Oktarena I. (JLTC 0143)

Seekor Serigala telah mencuri seekor Domba dan sedang membawanya menuju ke liang untuk dinikmati. Namun rencananya gagal saat ia bertemu Singa yang merebut Dombanya tanpa peringatan apapun.

Serigala segera menyingkir ke jarak yang aman dan dengan penuh
“Engkau tidak berhak mengambil milikku dengan cara seperti itu!”

Singa berhenti dan melihat ke arahnya. Namun karena Serigala berada di tempat yang terlalu jauh agar ia bisa belajar tanpa , Singa berkata:

“Milikmu? Apakah tadi kau membelinya? Atau apakah Gembala itu memberikannya padamu sebagai hadiah? Katakan padaku, bagaimana caramu mendapatkan Domba ini?”

Sesuatu yang didapatkan dengan cara yang salah pasti akan hilang dengan cara yang salah pula.



Rusa Jantan dan Bayangannya

Alih bahasa: Claudia Chyntia Ayu Anggraeni (JLTC 0023)

Saat minum dari sebuah mata air yang jernih, seekor rusa jantan melihat bayangannya tercermin di air. Ia begitu mengagumi lengkungan tanduknya yang anggun. Sebaliknya, ia justru malu dengan kakinya yang bengkok.

“Bagaimana bisa,” ia menghela nafas. “aku pasti dikutuk memiliki kaki seperti ini karena memiliki mahkota yang luar biasa.”

Pada saat itu, ia mencium bau macan kumbang. Ia pun langsung berlari masuk ke hutan. Tetapi, saat ia berlari, tanduknya yang lebar tersangkut di batang pepohonan. Segeralah Si Macan Kumbang menyusulnya. Kemudian, Si Rusa Jantan menyadari sesuatu. Kakinya yang ia pikir memalukan justru bisa menyelamatkannya daripada hiasan tak berguna yang ada di kepalanya itu.

Terkadang, kita terlalu menghargai hiasan dan meremehkan hal yang berguna.

Tikus dan Musang

Alih bahasa: Caecilia Krismariana W. (JLTC 0020)

Musang dan Tikus sering bertikai, dan Musang selalu menjadi pemenang. Musang berhasil menghabisi kawanan tikus lalu menyantap mereka pada esok malamnya. Tikus putus asa lalu menggelar rapat dan kesimpulannya adalah mereka selalu kalah karena tidak punya pemimpin. Maka, sejumlah jenderal dan komandan baru ditunjuk dari antara tikus-tikus yang menonjol.

Untuk membedakan para pemimpin baru tersebut dari prajurit tikus biasa, mereka mengenakan jambul kebanggaan di kepala dan ornamen dari bulu atau jerami. Kemudian, setelah lama menyiapkan perlengkapan perang, Tikus mengirim tantangan kepada Musang.

Musang menerima tantangan dengan semangat. Mereka selalu siap bertarung karena santapan sudah di depan mata. Mereka langsung menyerang tentara Tikus yang berjumlah banyak sekali. Tak lama kemudian, tikus-tikus itu pun menyerah dan seluruh pasukan tikus kabur untuk bersembunyi. Para prajurit tikus dengan mudah menyelip masuk ke lubang, tetapi para pemimpin mereka justru tidak bisa masuk ke liang yang sempit karena jambul yang mereka kenakan di kepala. Tak ada satu pun yang lolos dari terkaman Musang yang lapar.

Jabatan membawa kesengsaraan tersendiri.

Singa dan Keledai

Alih bahasa: Angelina Veregerin (JLTC 0240)

Singa dan Keledai bersepakat untuk pergi berburu bersama. Dalam perjalanan mencari hewan buruan, mereka melihat sekelompok Kambing Liar masuk ke dalam gua, yang membuat mereka menyusun rencana untuk menjebak.

Keledai masuk ke dalam gua dan mencoba membawa sekelompok Kambing tersebut keluar, sementara Singa akan menunggu di luar untuk menyerang mereka.

Rencana tersebut berjalan dengan sangat baik.

Keledai membuat kegaduhan menakutkan di dalam gua, menendang dan berteriak dengan sekuat tenaga. Hal itu membuat sekelompok Kambing tersebut berlarian ke luar dengan panik dan ketakutan, yang kemudian hanya menjadi korban Singa.

Keledai keluar dari gua dengan bangga.

“Apakah kamu melihat bagaimana caraku membuat mereka keluar,” kata Keledai.

“Iya, tentu,” jawab Singa, “dan jika aku tidak mengenal kamu, aku pasti akan berlari juga.”

Pembual yang bermulut besar tidak mengesankan atau menakutkan bagi orang yang mengenalnya.

Monyet dan Lumba-lumba

Alih bahasa: Euginia Sekar (JLTC 0172)

Pada jaman dahulu di Yunani, sebuah kapal pesiar yang hendak menuju ke kota Athena tenggelam di pantai dekat Piraeus, sebuah dermaga di Athena. Berkat seekor Lumba-lumba yang sangat ramah dengan manusia –terutama warga kota Athena– semua orang berhasil selamat. Lumba-lumba itu membawa para penumpang kapal naik ke punggungnya dan mengantarkan mereka ke daratan.

Di antara orang-orang yang menaiki kapal itu, ada juga monyet dan anjing peliharaan mereka yang ikut berlibur di kapal pesiar tersebut.

Lumba-lumba itu melihat seekor Monyet yang hampir tenggelam dan mengira bahwa itu adalah seorang manusia. Lumba-lumba itu pun membantu si Monyet naik ke punggungnya dan mereka pun berenang ke tepian.

Monyet itu berdiri tegak di punggung si Lumba-lumba.

“Apakah kau warga kota Athena yang terkenal itu?” tanya si Lumba-lumba dengan sopan.

“Ya,” jawab si Monyet dengan bangga. “Keluargaku adalah salah satu keluarga bangsawan di Athena.”

“Wah,” Lumba-lumba itu berdecak kagum. “Kalau begitu, kau pasti sering mengunjungi Piraeus.”

“Tentu saja,” Monyet itu berkata. “Aku selalu mengunjungi Piraeus. Dia adalah sahabatku yang paling baik.”

Jawaban si Monyet mengejutkan si Lumba-lumba. Dia pun menoleh dan menyadari bahwa yang ada di punggungnya bukanlah seorang manusia. Tanpa banyak berkata-kata lagi, Lumba-lumba itu pun menyelam pergi dan membiarkan Monyet itu menyelamatkan dirinya sendiri. Lumba-lumba itu pergi mencari manusia untuk diselamatkan.

Kebohongan yang satu akan mengarah ke kebohongan yang lain.

Serigala dan Keledai

Alih bahasa: Michella Pratama (JLTC 0184)

Seekor Keledai sedang makan di padang rumput dekat hutan ketika ia melihat seekor Serigala sedang mengintai dalam bayangan di sepanjang pembatas yang terbentuk dari semak belukar. Keledai dengan mudah menebak isi pikiran Serigala, dan memikirkan rencana untuk menyelamatkan dirinya. Jadi, ia pun berpura-pura menjadi pincang, dan mulai berjalan terpincang-pincang kesakitan.

Ketika Serigala datang, ia bertanya pada Keledai apa yang menyebabkan ia menjadi pincang, dan Keledai menjawab bahwa ia telah menginjak duri tajam.

“Tolong cabut durinya,” Keledai memohon, sambil berpura-pura merintih kesakitan. “Jika tidak, durinya mungkin akan tersangkut di tenggorokanmu saat kamu memakanku.”

Serigala merasa bahwa nasihat tersebut masuk akal, karena ia ingin menikmati makanannya tanpa risiko tersedak. Kemudian, Keledai mengangkat kakinya dan Serigala pun mulai mencari durinya dengan cermat dan hati-hati.

Saat itulah Keledai menendangkan kakinya sekuat tenaga, menjatuhkan Serigala hingga belasan langkah jauhnya. Dan sementara Serigala berusaha bangkit dengan sangat pelan dan kesakitan, Keledai pun berlari pergi dengan aman.

“Aku pantas mendapatnya,” geram Serigala sambil berjalan pelan ke semak-semak. “Aku adalah penjagal, bukan dokter.”

Lakukan hal yang sesuai dengan keahlianmu.

Kucing dan Monyet

Alih bahasa: Elok Purnama Cahyanti (JLTC 0232)

Pada zaman dahulu hiduplah hewan peliharaan kucing dan monyet di rumah yang sama. Mereka berteman baik dan berbuat nakal bersama. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana mendapatkan makanan dan tidak peduli bagaimana caranya. Suatu hari mereka sedang duduk di depan perapian dan melihat kacang kastanye yang dipanggang di atas perapian. Caranya mendapatkan kastanye itu menjadi pertanyaan.

"Aku dengan senang hati akan mendapatkannya" kata monyet yang licik.

"Tapi kamu jauh lebih terampil melakukan hal itu daripada aku. Tarik kacang kastanye itu keluar dan aku akan membaginya untuk kita berdua".

Si kucing mengulurkan cakarnya dengan sangat hati-hati, menyingkirkan abu, dan menarik cakarnya kembali dengan sangat cepat. Kemudian dia mencobanya lagi, kali ini ia menarik setengah kacang kastanye dari api. Di percobaan ketiga dia menarik keluar kacang kastanye itu. Pertunjukan ini dia lalui beberapa kali, sehingga cakarnya gosong. Secepat dia menarik kastanye dari api, secepat itu si monyet memakannya. Tuan mereka masuk dan larilah monyet itu, kaki kucing kaki terbakar dan ia tak mendapat kacang kastanye. Sejak saat itu, konon, kucing puas dengan makan tikus dan ia tidak banyak berhubungan lagi dengan monyet.

Perayu memanfaatkan keuntungan sendiri dengan usahamu.

Sekawanan Anjing dan Seekor Rubah

Alih bahasa: Valentin Hendra Jaya (JLTC 0128)

Dikisahkan ada sekawanan Anjing yang menemukan kulit Singa tergeletak begitu saja di jalanan dan serta-merta mereka pun mencabik-cabik kulit itu dengan ganasnya. Seekor Rubah tanpa sengaja melihat kawan-anjing itu dan menertawakan mereka sambil mengejek. “Kalau saja Singa itu masih hidup,” katanya, “pasti ceritanya akan sungguh berbeda. Si Singa itu akan menunjukkan pada kalian, wahai para Anjing, betapa tajam cakarannya itu dibandingkan dengan taring kalian.”

Begitu mudah dan sungguh rendah bagi seseorang untuk menjatuhkan orang lain yang sedang terkena musibah.



Kelinci, Musang, dan Kucing

Alih bahasa: Almira Romala (JLTC 0123)

Pada suatu hari, Kelinci meninggalkan rumahnya, pergi mencari daun semanggi untuk makan malam. Malangnya, dia lupa mengunci pintu. Ketika dia pergi, Musang dengan santai masuk ke rumah Kelinci dan bertindak seolah sedang berada di rumahnya sendiri. Saat Kelinci kembali, ia melihat hidung Musang di pintu rumahnya sedang mengendus-endus udara yang sejuk. Kelinci amat marah dan mengusir Musang.

Namun, Musang menolak karena sudah merasa nyaman dan ingin tinggal di rumah Kelinci selamanya.

Seekor Kucing tua yang bijaksana mendengar perselisihan itu dan menawarkan diri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

“Mendekatlah padaku,” kata si Kucing. “Aku sangat tuli. Dekatkan moncong kalian ke telingaku selagi kalian menceritakan masalahnya.”

Tanpa curiga, Kelinci dan Musang melakukan apa yang diperintahkan. Mendadak, dalam sekejap, si Kucing menangkap mereka berdua di bawah cakarannya. Tidak ada yang bisa membantah pernyataannya bahwa perselisihan tersebut telah diselesaikan.

Yang kuat cenderung menyelesaikan permasalahan untuk keuntungan mereka sendiri.

Rubah dan Macan Tutul

Alih bahasa: Natanael Bania Asaf Putra (JLTC 0223)

Sseekor rubah dan macan tutul, sedang berpangku tangan setelah menyantap makan malam yang melimpah, menghibur diri mereka sendiri dengan berdebat mengenai penampilan siapa yang paling elok.

Macan tutul menyombongkan dirinya bahwa ia sedap dipandang, bulu dengan motif berbintik dan melontarkan hinaan pada rubah yang penampilannya kurang menarik.

Rubah juga menyombongkan dirinya bahwa ia mempunyai ekor yanglebat halus dengan ujungnya berwarna putih, te tapi ia sadar bahwa dirinya tidak bisa menandingi keelokan penampilan macan tutul.

Rubah tetap melanjutkan percakapan yang sarkastik, hanya untuk melatih akalnya dan membuat perdebatan yang seru. Macan tutul akan kehilangan kesabarannya ketika rubah sadar, menguap malas.

“Kau mungkin mempunyai penampilan yang sangat elok,” ujarnya, “Namun, jauh lebih baik lagi jika kau sedikit lebih pintar dan bijaksana, begitulah saya. Itulah yang disebut sebagai keelokan yang sebenarnya.”

Pikiran baik atau tidaknya seseorang tidak dapat dilihat dari penampilannya.



Sang Bangau

Alih bahasa: Ealesia Cindi Firsta Pramita (JLTC 0229)

Seekor bangau berjalan dengan tenang di sepanjang tepi sungai, matanya tertuju pada air yang jernih, dan lehernya yang panjang serta paruh runcingnya siap untuk mengambil sepotong makanan untuk sarapannya. Airnya yang jernih dipenuhi ikan, tetapi Sang Bangau sulit menyenangkan dirinya pagi itu.

“Tidak ada gorengan kecil untukku,” katanya. “Makanan murah seperti itu tidak cocok untuk seekor bangau.”

Ikan Kakap Putih muda yang baik berenang mendekat.

“Tidak,” kata Bangau. “Aku bahkan tidak akan kesulitan untuk membuka paruhku untuk hal seperti itu!”

Saat matahari terbit, ikan-ikan meninggalkan air dangkal di dekat pantai dan berenang ke kedalaman dingin menuju tengah laut. Bangau tidak melihat ikan lagi, dan sangat senang karena akhirnya dia sarapan dengan seekor siput kecil.

Jangan terlalu sulit untuk menyesuaikan diri atau Anda mungkin harus puas dengan yang terburuk atau tidak sama sekali.

Anjing di Palungan

Alih bahasa: Elok Purnama Cahyanti (JLTC 0232)

Sseekor Anjing tertidur di palungan atau wadah makan penuh dengan jerami. Ia terbangun oleh sapi-sapi yang masuk dengan lelah dan lapar karena bekerja di lapangan. Namun, si Anjing tidak membiarkan sapi mendekati palungan atau wadah makanan itu, ia menggeram dan membentak seolah-olah wadah itu diisi dengan daging terbaik dan tulang untuk dirinya sendiri.

Sapi memandang Anjing dengan jijik.

"Betapa egoisnya dia!" kata salah satu sapi.

"Dia tidak bisa makan jerami namun dia tidak membiarkan kita memakannya padahal kita sangat lapar!"

Lalu petani masuk. Ketika petani melihat bagaimana Anjing itu bertingkah, dia mengambil tongkat dan mengusir anjing itu dengan memukulnya karena perilaku egoisnya.

Jangan iri pada sesuatu yang tidak bisa dinikmati diri sendiri.



Keledai dan Para Belalang

Alih bahasa: Ivana Aprilia (JLTC 0233)

Pada suatu hari ketika seekor keledai sedang berjalan di padang rumput, dia menemukan beberapa belalang yang sedang berkicau riang di sudut padang rumput yang lebat. Dia mendengarkan dengan penuh kekaguman pada instrumen para belalang.

Instrumen lagu para belalang terdengar sangat menyenangkan, sehingga keledai memiliki keinginan untuk bernyanyi seperti yang mereka lakukan.

“Hal apa yang telah memberimu suara yang begitu indah? Apakah ada makanan khusus yang kalian makan, atau apakah ada nektar ilahi yang membuat kalian bernyanyi dengan sangat indah?” keledai bertanya dengan penuh kekaguman.

“Ya,” kata belalang, yang sangat menyukai lelucon, “nektar itu adalah embun yang selalu kami minum! Cobalah beberapa dan lihat hasilnya.”

Selepas hari itu, keledai tidak akan makan apa-apa dan tidak minum apa-apa selain embun. Secara alami, keledai bodoh yang malang segera mati.

Hukum alam tidak bisa diubah.

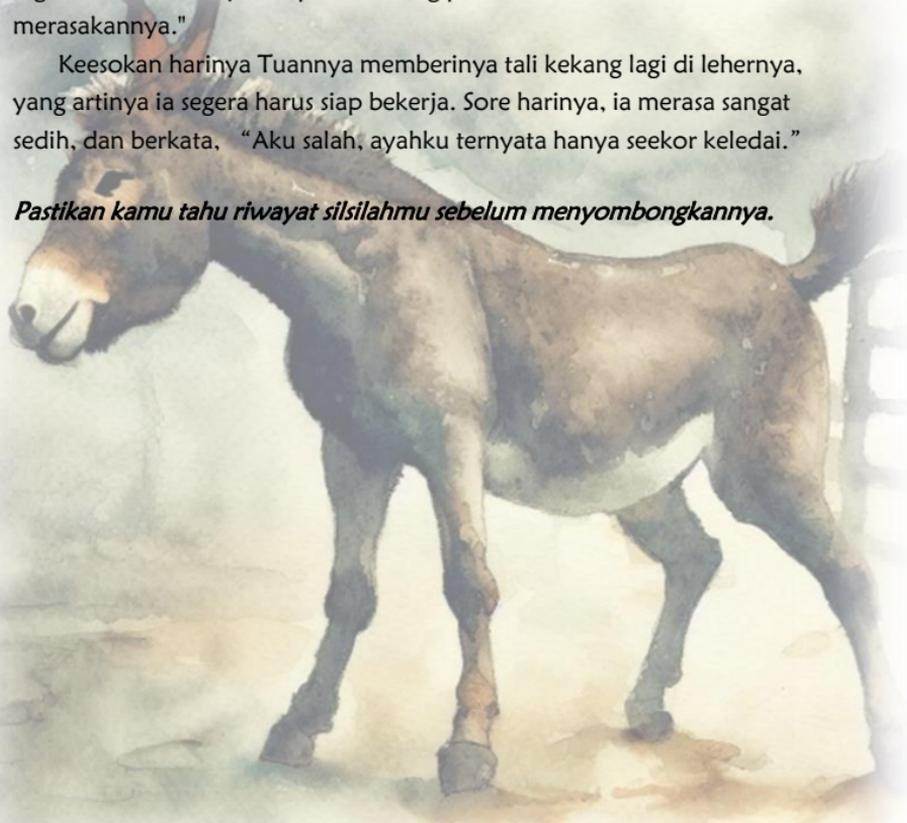
Anak Keledai

Alih bahasa: Ivana Aprilia (JLTC 0233)

Sseekor anak keledai cukup lama beristirahat dan diberi makanan-makanan lezat. Pada suatu hari, si anak keledai merasa sangat sehat, sehingga ia melompat-lompat dan menandak-nandak. Dengan kepala tegak ia berkata, "Ayahku pasti seorang pelari andal. Aku bisa merasakannya."

Keesokan harinya Tuannya memberinya tali kekang lagi di lehernya, yang artinya ia segera harus siap bekerja. Sore harinya, ia merasa sangat sedih, dan berkata, "Aku salah, ayahku ternyata hanya seekor keledai."

Pastikan kamu tahu riwayat silsilahmu sebelum menyombongkannya.



Rubah dan Kambing

Alih bahasa: Ivana Aprilia (JLTC 0233)

Sseekor rubah jatuh ke dalam sumur yang tidak terlalu dalam, dia menyadari bahwa dia tidak bisa keluar lagi. Setelah beberapa saat berada di dalam sumur, datanglah seekor kambing yang sedang kehausan.

Kambing mengira Rubah turun untuk minum, jadi dia bertanya apakah airnya enak.

"Yang terbaik di seluruh negeri," kata Rubah yang licik, "masuk dan cobalah, ada lebih dari cukup untuk kita berdua."

Kambing yang haus segera melompat masuk dan mulai minum.

Rubah dengan cepat melompat ke punggung Kambing dan melompat dari ujung tanduk kambing untuk keluar dari sumur. Kambing bodoh itu sekarang melihat betapa sulitnya dia, dan memohon kepada Rubah untuk membantunya.

Namun Rubah sudah dalam perjalanan kembali ke hutan. "Jika Anda memiliki akal sehat seperti jenggot anda, wahai orang tua," kata rubah sambil berlari, "Anda akan lebih berhati-hati dalam menemukan cara untuk keluar lagi sebelum Anda melompat masuk."

Lihat sebelum Anda melompat



Kucing, Ayam, dan Tikus Kecil

Alih bahasa: Almira Romala (JLTC 0123)

Sekor Tikus yang masih sangat muda, yang belum pernah melihat apa pun di dunia, hampir saja celaka saat pertama kali pergi keluar. Inilah kisah petualangan Tikus Kecil yang dia ceritakan kepada ibunya.

“Aku sedang berjalan-jalan dengan sangat damai. Lalu, tepat saat aku berbelok di tikungan ke halaman berikutnya, aku melihat dua makhluk aneh. Salah satunya terlihat sangat baik dan anggun, sedangkan satunya adalah monster paling menakutkan yang bisa Ibu bayangkan. Ibu seharusnya lihat.”

“Di atas kepalanya dan di depan lehernya tergantung potongan daging merah. Dia berjalan dengan gelisah, mencabik-cabik tanah dengan jari-jari kakinya, dan memukul-mukul tangannya dengan kejam ke sisi tubuhnya. Saat melihatku, dia membuka mulutnya yang runcing seolah-olah akan menelanku, kemudian dia mengeluarkan raungan tajam yang membuatku takut setengah mati.”

Bisakah kamu menebak siapa yang coba digambarkan oleh Tikus Kecil kepada ibunya? Dia tidak lain adalah Ayam Lumbung pertama yang pernah dilihat Tikus Kecil.

“Jika bukan karena monster yang mengerikan itu, Tikus melanjutkan, “seharusnya aku berkenalan dengan hewan satunya yang cantik itu, yang terlihat begitu baik dan lembut. Dia memiliki bulu tebal seperti beludru, wajah lemah lembut, dan penampilan yang sangat sederhana, meskipun matanya cerah dan bersinar. Saat dia menatapku, dia melambaikan ekornya yang panjang dan tersenyum.”

“Aku yakin dia baru saja akan berbicara denganku saat monster yang tadi kuceritakan berteriak sampai aku lari terbirit-birit.”

“Anakku”, kata Ibu Tikus, “makhluk lembut yang kamu lihat itu tidak lain adalah Kucing. Di balik penampilannya yang ramah, dia menyimpan dendam terhadap kita semua. Yang satu lagi hanyalah seekor ayam yang tidak akan menyakitimu sedikit pun, sedangkan si Kucing akan memakan kita. Jadi bersyukurlah, Anakku, kamu berhasil menyelamatkan diri. Lain kali, jangan pernah menilai orang dari penampilan mereka”

Jangan hanya menilai dari penampilan luar saja.



Burung Merak dan Bangau

Alih bahasa: Ealesia Cindi Firsta Pramita (JLTC 0229)

Pada suatu hari seekor Merak, yang menyombongkan diri dengan angkuh, bertemu dengan Bangau. Untuk membuatnya terkesan, dia merentangkan ekornya yang indah di bawah sinar matahari.

“Lihat,” katanya. “Apa yang bisa kamu bandingkan dengan ini? Aku mengenakan semua kemuliaan pelangi, sedangkan bulumu abu-abu seperti debu!”

Bangau itu membentangkan sayapnya yang lebar dan terbang ke arah matahari.

“Ikuti aku jika kamu bisa,” katanya. Namun Merak berdiri di tempat dia berada di antara burung-burung di lumbung, sementara Bangau terbang bebas jauh ke langit biru.

Yang berguna jauh lebih penting dan bernilai, daripada hanya hiasan.



Petani dan Anak-anak Lelakinya

Alih bahasa: Umu Arifatul Azizah (JLTC 0098)

Alkisah, hiduplah seorang petani tua yang kaya raya. Ia merasa hidupnya tidak akan lama lagi, sehingga ia memanggil anak-anaknya ke sisi tempat tidurnya.

“Wahai anak-anakku,” kata petani, “perhatikan apa yang akan ku katakan pada kalian. Jangan sampai ada pembagian harta yang telah menjadi milik keluarga kita untuk beberapa generasi. Di suatu tempat, tersembunyi harta karun. Aku tidak tahu lokasi pastinya, tetapi harta karun itu benar-benar ada di sana, dan kalian pasti akan menemukannya. Bekerjalah hingga lelah dan jangan ada tempat yang terlewat.”

Sang petani pun meninggal. Tidak lama setelah ia dimakamkan, anak-anaknya mulai menggali semua tanah mereka untuk mencari harta karun dengan sekuat tenaga. Setiap jengkal tanah dibolak-balik tanah menggunakan sekop mereka, dan menjelajahi seluruh area pertanian hingga dua atau tiga kali.

Tidak ada satu pun harta atau pun emas yang mereka temukan. Namun pada saat panen tiba, dan ketika mereka telah selesai menghitung hasil panen yang mereka dapat, mereka pun mengantongi keuntungan yang sangat besar, melebihi keuntungan yang didapat para tetangganya. Mereka akhirnya paham bahwa harta karun yang ayah mereka maksud adalah hasil panen yang berlimpah, dan karena kegigihan merekalah akhirnya mereka menemukan harta karun yang sesungguhnya.

Kegigihan itu sendiri adalah harta karun.

Si Angsa dan Telur Emas

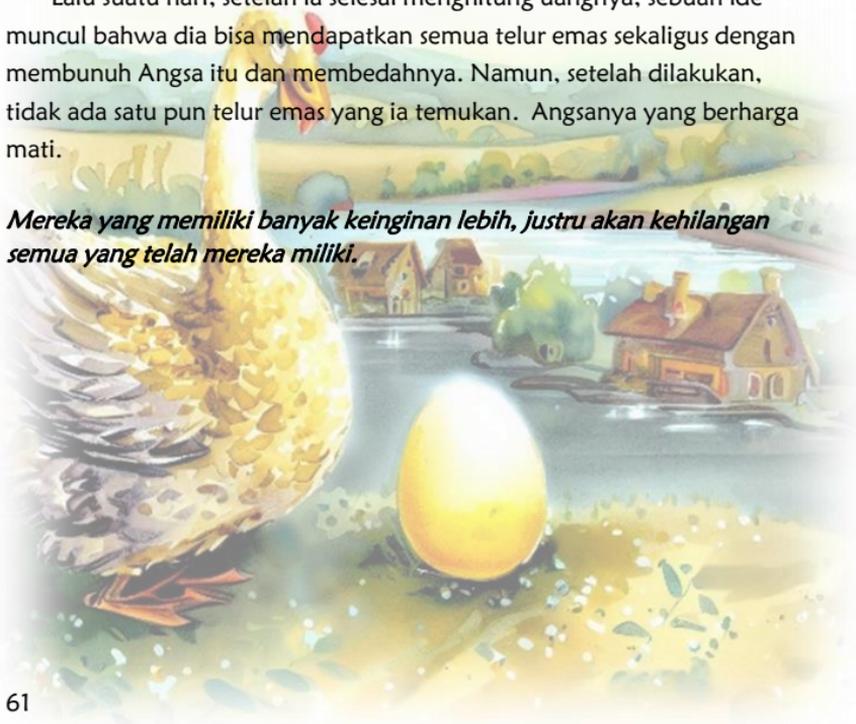
Alih bahasa: Jessica Suwandi (JLTC 0183)

Dahulu kala hiduplah seorang pria desa yang memiliki Angsa yang sangat luar biasa karena setiap hari ketika ia mengunjungi sarangnya, Angsa itu bertelur emas yang berkilau indah.

Pria desa itu membawa telur itu ke pasar dan menjadi kaya. Namun, ia kemudian menjadi tidak sabar dengan si Angsa karena hanya memberinya satu telur emas dalam sehari. Dia merasa tidak cukup cepat menjadi kaya.

Lalu suatu hari, setelah ia selesai menghitung uangnya, sebuah ide muncul bahwa dia bisa mendapatkan semua telur emas sekaligus dengan membunuh Angsa itu dan membedahnya. Namun, setelah dilakukan, tidak ada satu pun telur emas yang ia temukan. Angsanya yang berharga mati.

Mereka yang memiliki banyak keinginan lebih, justru akan kehilangan semua yang telah mereka miliki.



Tikus dan Musang

Alih bahasa: Michella Pratama (JLTC 0184)

Suatu hari seekor Tikus kecil yang kelaparan menemukan jalan masuk ke keranjang jagung. Ia harus mengimpitkan dirinya dengan susah payah untuk melewati celah sempit di antara bilah keranjang. Akan tetapi, jagung tersebut sangat menggurikan dan si Tikus bertekad untuk masuk. Setelah akhirnya berhasil, ia pun makan dengan rakus hingga kekenyangan. Tentu saja si Tikus menjadi sekitar tiga kali lebih besar di bagian perut dibandingkan ketika ia masuk.

Akhirnya si Tikus merasa puas dan menyeret dirinya kembali ke lubang untuk keluar. Namun, usaha terbaik yang dapat ia lakukan hanyalah mengeluarkan kepalanya. Ia pun terduduk sambil merintih dan mengerang karena tubuhnya yang tidak nyaman dan kecemasannya untuk melarikan diri dari keranjang tersebut.

Saat itu seekor Musang datang. Ia memahami situasinya dengan cepat.

“Temanku,” Musang berkata, “Aku tahu apa yang telah kamu lakukan. Kamu makan terlalu banyak. Itulah yang kamu dapatkan. Kamu harus tetap berada di situ sampai kamu kembali merasa seperti awal saat kamu masuk. Selamat malam, dan cukup pantas untukmu.”

Dan hanya itulah simpati yang didapatkan oleh si Tikus yang malang.

Keserakahan akan menyebabkan kemalangan.

Petani dan Ular

Alih bahasa: Oni Suryaman (JLTC 0019)

Pada suatu pagi di musim dingin seorang Petani melintasi ladang. Ia melihat seekor Ular, tergeletak kaku kedinginan di tanah. Petani tahu betapa berbisanya ular tersebut, tetapi ia meraihnya dan menghangatkannya di perut hingga ular tersebut pulih.

Ular tersebut pun siuman, dan ketika sudah cukup kuat, ia menggigit Petani yang sudah berbaik hati kepadanya. Gigitan ular tersebut mematikan dan Petani merasa bahwa ia sudah mendekati ajalnya.

Saat ia menghela napas penghabisan, ia berpesan pada orang yang sedang berdiri di sekelilingnya:

Ambillah pelajaran dari apa yang aku alami, jangan pernah engkau mengasihani seorang penjahat.



Gembala dan Kambing Liar

Alih bahasa: Jessica Suwandi (JLTC 0183)

Di hari badai yang dingin, seorang Gembala memandu kambing-kambingnya untuk berlindung di gua. Di sana ada sejumlah Kambing Liar. Si Gembala ingin menjadikan Kambing Liar itu bagian dari kelompoknya; jadi ia memberi mereka makan dengan baik.

Namun, untuk kelompoknya sendiri, ia hanya memberi makanan secukupnya untuk bertahan hidup. Saat cuaca cerah, dan Gembala memandu kambing-kambing itu keluar untuk diberi makan, Kambing Liar cepat-cepat berlari ke perbukitan.

“Apakah seperti itu terima kasih yang aku dapat setelah memberimu makan dan memperlakukanmu dengan baik?” keluh si Gembala.

“Jangan harap kami akan bergabung dengan kelompokmu,” jawab salah satu dari Kambing Liar. “Kami tahu bagaimana kamu akan memperlakukan kami nanti, jika ada yang lainnya datang seperti kami.”

Tidaklah bijaksana memperlakukan teman lama dengan buruk demi yang baru.



Si Pemboros dan Burung Walet

Ahli bahasa: Yusuf Arimatea Neno (JLTC 0238)

Seorang pemuda, yang sangat populer di antara teman-temannya sebagai pemboros yang baik, dengan cepat menyalahkan kekayaannya untuk mencoba menaikkan reputasinya.

Kemudian suatu hari yang cerah di awal musim semi, dia mendapati dirinya tidak memiliki apa pun lagi, dan tidak ada lagi harta benda kecuali pakaian yang dia kenakan.

Dia akan bertemu dengan beberapa pria muda yang kaya pagi itu, dan dia kehabisan akal bagaimana mendapatkan cukup uang untuk menunjang penampilan.

Saat itu seekor burung walet terbang lewat, berkicau riang, dan pemuda itu, mengira musim panas telah tiba, bergegas pergi ke seorang pedagang pakaian, dia menjual semua pakaian yang dipakai sampai ke pakaian terakhir yang dia punya.

Beberapa hari kemudian cuaca berubah ke cuaca dingin yang parah. Pemuda bodoh dan boros itu meringkuk kedinginan berpakaian tipis dengan lengan dan lutut yang tidak tertutup, bertahan hidup dengan tubuh yang menggigil.

Tindakan yang tidak bijak bisa berakibat kemalangan.

Kucing dan Burung

Alih bahasa: Nurul Yusnita (JLTC 0141)

Ada seekor Kucing yang badannya kurus. Orang bisa menebak kalau dia kurang makan. Suatu hari, dia mendengar bahwa Burung di lingkungan itu sedang sakit dan membutuhkan dokter. Jadi, dia memakai kacamata, dan dengan membawa tas kulit, dia mengetuk pintu rumah si Burung.

Si Burung mengintip, dan si Kucing Dokter, dengan penuh perhatian, menanyakan keadaannya. Si Kucing berkata dia ingin mengobati si Burung.

"Cip, cip," Si Burung tertawa. "Anda pintar sekali, ya? Saya baik-baik saja, terima kasih, dan akan lebih baik lagi, kalau Anda pergi dari sini."

Berhati-hatilah dan jauhi orang yang berpura-pura ingin menolong.



Anjing dan Tiram

Alih bahasa: Nurul Yusnita (JLTC 0141)

Ada seekor Anjing yang sangat suka makan telur. Dia sering sekali pergi ke kandang ayam dan saking rakusnya dia ingin memakan semua telur di sana.

Suatu hari si Anjing berjalan- jalan di pantai. Di sana, dia mengincar seekor Tiram. Dalam sekejap, cangkang dan semua bagian tubuh si Tiram masuk ke perut si Anjing.

Sudah bisa ditebak, si Anjing menjadi sangat kesakitan. "Sekarang aku tahu kalau tidak semua yang bulat itu telur," katanya sambil mengerang.

Jika kamu melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa dan tanpa berpikir panjang, kamu akan menyesal.



Peramal

Alih bahasa: Nurul Yusnita (JLTC 0141)

Di zaman dahulu kala, ada seorang pria yang percaya bahwa dia bisa meramal masa depan dengan melihat bintang-bintang. Dia menyebut dirinya Peramal, dan menghabiskan waktu malamnya dengan menatap langit. Suatu malam dia berjalan- jalan di luar desa. Matanya tertuju pada bintang-bintang.

Di sana, dia merasa dia melihat bahwa kiamat sudah dekat, dan tiba-tiba, dia terperosok ke dalam lubang yang penuh lumpur dan air. Badannya tenggelam dalam lumpur setinggi telinganya, dan dengan penuh rasa marah dia menggapai tepi lubang yang licin supaya dia bisa memanjat keluar.

Dengan cepat, teriakan minta tolongnya membuat penduduk desa berlari untuk membantu. Sewaktu mereka menariknya keluar dari lumpur, salah satu dari mereka berkata:

"Kamu mengira bisa meramal masa depan dengan melihat bintang-bintang, tapi kamu gagal melihat apa yang ada di bawah kakimu! Ini bisa menjadi pelajaran untukmu untuk lebih memperhatikan apa yang ada tepat di depanmu, dan biarkan masa depan mengurus dirinya sendiri."

"Apa gunanya," kata yang lain, "melihat bintang-bintang, ketika kamu tidak dapat melihat apa yang ada di bumi ini?"

Kamu bisa mencapai keberhasilan dengan melakukan hal- hal kecil.

Tiga Banteng dan Seekor Singa

Alih bahasa: Caroline Mutiara (JLTC 0214)

Sseekor singa sedang melihat tiga banteng yang sedang makan di lapangan terbuka. Ia telah beberapa kali mencob untuk menyerang mereka, namun mereka selalu bersama dan saling membantu untuk mengusir si singa.

Si singa hanya sedikit berharap untuk memakan mereka karena ia bukan tandingan tiga ekor banteng yang kuat dengan tanduk dan kuku yang tajam. Namun, ia tidak bisa menjauhkan diri dari lapangan itu, karena sulit untuk menolak melihat makanan yang enak, bahkan ketika hanya ada sedikit kesempatan untuk mendapatkannya.

Pada suatu hari, banteng-banteng tersebut bertengkar dan saat si singa lapar datang untuk melihat mereka dan menjilati dagingnya seperti yang biasa ia lakukan, ia menemukan mereka di sudut-sudut lapangan yang terpisah yang jauh dari satu sama lain.

Sekarang menjadi mudah bagi si singa untuk menyerang mereka sekaligus, dan hal ini dilakukannya dengan penuh kepuasan dan kesenangan.

Dalam persatuan, ada kekuatan.



Dewa Merkurius dan Penebang Kayu

Alih bahasa: Jessica Suwandi (JLTC 0183)

Seorang Penebang Kayu yang malang sedang menebang pohon di dekat tepi kolam yang dalam di hutan. Hari sudah sore dan Penebang Kayu itu lelah. Dia telah bekerja sejak matahari terbit dan hasil tebangannya tidak begitu banyak. Tiba-tiba kapaknya terlepas dari genggamannya dan terlempar ke dalam kolam.

Penebang Kayu itu merasa putus asa. Kapak adalah satu-satunya yang ia miliki untuk mencari nafkah, dan dia tidak punya cukup uang untuk membeli yang baru. Saat dia berdiri sambil meremas-remas tangannya dan menangis, Dewa Merkurius tiba-tiba muncul dan bertanya tentang masalahnya. Penebang Kayu menceritakan peristiwa yang terjadi. Dengan sigap Dewa Merkurius yang baik menyelam ke dalam kolam. Ketika ia muncul kembali, ia memegang sebuah kapak emas yang sangat bagus.

“Apakah ini kapakmu?” tanya Dewa Merkurius kepada Penebang Kayu.

“Bukan,” jawab Penebang Kayu yang jujur itu, “itu bukan kapak saya.”

Dewa Merkurius meletakkan kapak emas di tepi dan melompat kembali ke kolam. Kali ini ia membawa sebuah kapak perak, tetapi Penebang Kayu menerangkan lagi bahwa kapak miliknya hanyalah kapak biasa dengan gagang kayu.

Dewa Merkurius menyelam untuk ketiga kalinya, dan ketika ia muncul lagi ia membawa kapak si Penebang Kayu yang hilang.

Penebang Kayu yang malang itu sangat senang kapaknya telah ditemukan dan sangat berterima kasih kepada dewa yang baik. Dewa Merkurius sangat senang dengan kejujuran Penebang Kayu.

“Aku mengagumi kejujuranmu,” ujarnya, “dan sebagai penghargaan kamu boleh membawa ketiga kapak itu, yang emas, perak, dan juga milikmu.”

Penebang Kayu yang bahagia itu kembali ke rumah membawa hartanya, dan dengan cepat kisah keberuntungannya diketahui semua orang di desa. Ada beberapa penebang kayu di desa yang percaya bahwa mereka bisa dengan mudah mendapatkan keberuntungan yang sama. Mereka bergegas menuju ke hutan, menyembunyikan kapak mereka di semak-semak, dan berpura-pura kehilangan mereka. Mereka menangis dan meraung memanggil Dewa Merkurius untuk membantu mereka.

Dan benar saja, Dewa Merkurius muncul. Masing-masing ia tunjukkan kapak emas, dan semuanya dengan penuh semangat mengaku bahwa kapak tersebut milik mereka yang hilang. Namun, Dewa Merkurius tidak memberikan mereka kapak emas. Sebagai gantinya dia memukul kepala mereka dengan kapak, dan menyuruh mereka pulang. Ketika mereka kembali keesokan harinya untuk mencari kapak milik mereka, mereka tidak dapat menemukannya.

Kejujuran adalah kebijakan terbaik.

Tikus dan Katak

Alih bahasa: Tabita Virginia (JLTC 0007)

Seekor tikus muda yang mencari petualangan sedang berlari menyusuri tepi kolam tempat seekor katak tinggal. Ketika melihat si Tikus, si Katak berenang ke tepi kolam dan menguak:

"Mengapa kau tidak mengunjungiku? Kamu bisa bersenang-senang di tempatku"

Si Tikus tidak perlu dibujuk terlalu lama karena ia sangat ingin melihat dunia dan segala isinya. Namun, meski ia bisa berenang sedikit, ia tidak berani mengambil risiko masuk ke kolam tanpa bantuan.

Si Katak memiliki rencana. Ia mengikat kaki si Tikus pada kakinya dengan alang-alang yang kuat. Setelah itu ia melompat dan menyeret temannya yang bodoh bersamanya.

Tak lama kemudian si Tikus merasa kesal dan ingin kembali ke darat; tetapi si Katak yang licik mempunyai rencana lain. Ia menarik si Tikus ke bawah air dan menenggelamkannya. Sebelum ia bisa melepaskan alang-alang yang mengikat kakinya dengan si Tikus yang sudah mati, seekor elang terbang di atas kolam.

Melihat si Tikus yang mengambang di air, si Elang menukik ke bawah, menerkam si Tikus dan membawanya terbang, dengan si Katak yang masih terikat. Akhirnya, hanya dengan sekali terkam si Elang mendapat daging dan ikan untuk makan malamnya.

Mereka yang ingin mencelakai orang lain seringkali mencelakai diri sendiri karena kelicikan mereka.

Rubah dan Kepiting

Alih bahasa: Crystal Tanjung Kusuma Dewi (JLTC 0207)

Suatu hari, seekor kepiting mulai jenuh karena selama ini dia hidup di tempat yang berpasir. Kepiting itu memutuskan untuk pergi ke sebuah padang rumput yang tak jauh dari tempat tinggalnya.

Di padang rumput itu, dia akan menemukan makanan yang lebih baik dari pada air asin dan kutu pasir. Kepiting itu pun mulai merangkak ke padang rumput. Namun pada saat itu, ada seekor rubah lapar yang sedang mengintaunya. Dalam sekejap, rubah itu memakan seluruh cangkang hingga capit kepiting itu.

Bersyukurlah atas apa yang kamu miliki.



Serigala Berbulu Domba

Alih bahasa: Diandra Rizkyutami (JLTC 0204)

Sseekor serigala gagal mendapat cukup makanan berkat kewaspadaan para gembala. Namun, suatu malam, ia menemukan kulit domba yang telah disisihkan dan terlupakan. Hari berikutnya, seraya mengenakan kulit tersebut, sang serigala melenggang ke padang bersama domba-domba. Seekor anak domba kecil lekas saja mengikutinya dan dengan segera dituntun menuju ajalnya.

Malam itu, sang serigala memasuki kandang bersama kawanannya. Namun, rupanya sang gembala hendak makan sup daging domba malam itu juga, dan, seraya mengambil pisau, pergilah ia ke kandang. Di sana, yang pertama ditangkap dan dibunuhnya adalah sang serigala.

Penjahat sering kali celaka akibat tipu dayanya sendiri.



Banteng dan Kambing

Alih bahasa: Nova Natalia Heryadi (JLTC 0239)

Sseekor Banteng yang melarikan diri dari Singa memasuki gua tempat para penggembala biasa menempatkan kambingnya saat badai menghadang di malam hari. Tak disangka di sana terdapat seekor Kambing yang tertinggal.

Ketika Banteng baru saja masuk ke dalam gua, Kambing itu langsung menundukkan kepalanya, lari ke arahnya dan menyeruduknya dengan tanduk. Ketika Singa masih berkeliaran di depan gua, Banteng pun harus menerima penghinaan dari Kambing.

Katanya, “Jangan berpikir kalau aku tunduk pada perlakuan pengecutmu karena aku takut padamu. Saat Singa itu pergi, aku akan memberikan pelajaran yang tak akan kau lupakan.”

Adalah jahat untuk mengambil keuntungan dari kesusahan orang lain.



Burung Elang dan Kumbang

Alih bahasa: Safira Noor Raodah (JLTC 0224)

Suatu hari, seekor Kumbang memohon Burung Elang agar menghindari seekor Kelinci yang berlari ke arahnya untuk berlindung. Tapi Burung Elang justru menerkam Kelinci sebagai mangsanya, sapuan sayap Burung Elang yang besar menggulingkan Kumbang sejauh belasan kaki. Marah akibat diremehkan ia tunjukkan. Kumbang terbang ke sarang Burung Elang dan menggulingkan telur-telur Burung Elang. Tidak ada satupun yang ia sisakan. Perasaan duka dan amarah Burung Elang tidak mengenal batas, namun ia tidak tahu siapa yang telah melakukan perbuatan kejam itu.

Tahun berikutnya, Burung Elang membangun sarangnya jauh di atas tebing gunung, tapi Kumbang masih dapat menemukan dan menghancurkan telur-telur Burung Elang. Dalam keputusan, sekarang Burung Elang memohon Dewa Jupiter agar mengizinkannya untuk menaruh telur-telurnya di pangkuan Jupiter. Sehingga tidak ada satupun yang berani membahayakan mereka. Tetapi Kumbang berdengung di sekitar kepala Jupiter yang menyebabkan dia bangkit dan meninggalkan Burung Elang, sehingga telur-telur Burung Elang bergulingan dari pangkuan Dewa Jupiter.

Akhirnya Kumbang menjelaskan alasan atas perbuatannya itu, sehingga Jupiter harus mengakui keadilan atas alasannya tersebut. Kemudian mereka berpendapat mulai saat ini dan seterusnya, selama telur-telur Burung Elang berada di sarangnya pada musim semi, Kumbang harus tetap tinggal di tanah. Demikian pula Jupiter memerintahkan.

Bahkan yang terlemah sekali pun mampu menemukan cara untuk membalas suatu kesalahan.

Glosarium:

Jupiter: dalam mitologi Romawi (cerita kuno), Jupiter adalah dewa agung, dewa langit dan cuaca, yang memerintah manusia dan dewa-dewa lainnya.

(Sumber: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/jupiter>)

Singa Tua dan Rubah

Alih bahasa: Natanael Bania Asaf Putra (JLTC 0223)

Sekor Singa tua, yang giginya dan cakarinya sudah sangat usang sehingga sulit baginya untuk mendapatkan makanan seperti dahulu di masa mudanya, bersandiwara seakan-akan dia sakit. Sang singa tua itu memastikan agar semua tetangganya tahu tentang hal itu, dan kemudian berbaring di guanya untuk menunggu pengunjung. Ketika mereka datang untuk menawarkan simpati mereka, ia melahapnya satu per satu.

Seekor rubah datang juga, tetapi dia sangat waspada. Berdiri di jarak yang aman dari gua tempat singa bersemayam, ia bertanya dengan lembut mengenai kesehatan singa. Ia menjawab bahwa dia memang benar-benar sakit, dan meminta rubah untuk masuk ke gua sebentar saja. Namun, rubah dengan bijak tetap berada di luar, berterima kasih kepada singa atas ajakannya.

“Aku seharusnya senang untuk melakukan seperti yang Anda mau,” imbuhnya, “tapi aku memperhatikan banyak jejak kaki yang mengarah ke gua Anda dan tidak ada yang keluar. Katakanlah padaku, bagaimana pengunjung Anda menemukan jalan keluar lagi?”

Jadikan ketidakberuntungan orang sebagai peringatan.

Manusia dan Singa

Alih bahasa: Diandra Rizkyutami (JLTC 0204)

Sseekor singa dan seorang manusia berjalan bersama-sama melewati hutan. Tak lama kemudian, mereka mulai bertengkar sebab masing-masing mereka sesumbar bahwa ia dan bangsanya jauh lebih unggul dari yang lainnya dalam hal kekuatan dan pikiran.

Kini mereka tiba di sebuah tanah terbuka di hutan itu dan sebuah patung berdiri di sana. Patung itu menggambarkan Herakles yang tengah merobek rahang Singa Nemea.

“Lihat,” ujar sang manusia, “sekuat itulah *kami!* Sang Raja Margasatwa ibarat lilin di tangan kami!”

“Ho!” Sang singa tertawa. “Manusia yang membuat patung itu. Adegannya akan jauh berbeda jika singa yang membuatnya!”

Semua tergantung sudut pandang dan siapa yang menuturkan cerita.



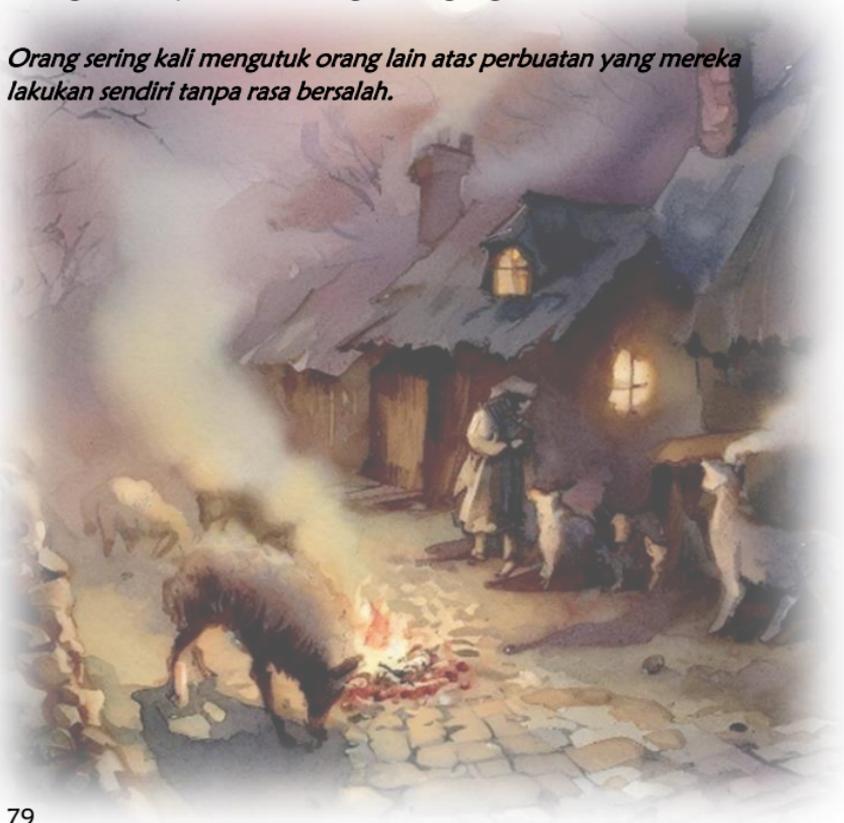
Serigala dan Gembala

Alih bahasa: Diandra Rizkyutami (JLTC 0204)

Sseekor serigala yang mengintai di dekat gubuk gembala melihat sang gembala dan keluarganya bersantap domba panggang.

“Aha!” gumamnya. “Coba bayangkan ribut-ribut dan kejar-kejaran yang bakal terjadi, andai mereka memergokiku melakukan yang sedang mereka perbuat sekarang ini dengan gembira!”

Orang sering kali mengutuk orang lain atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri tanpa rasa bersalah.



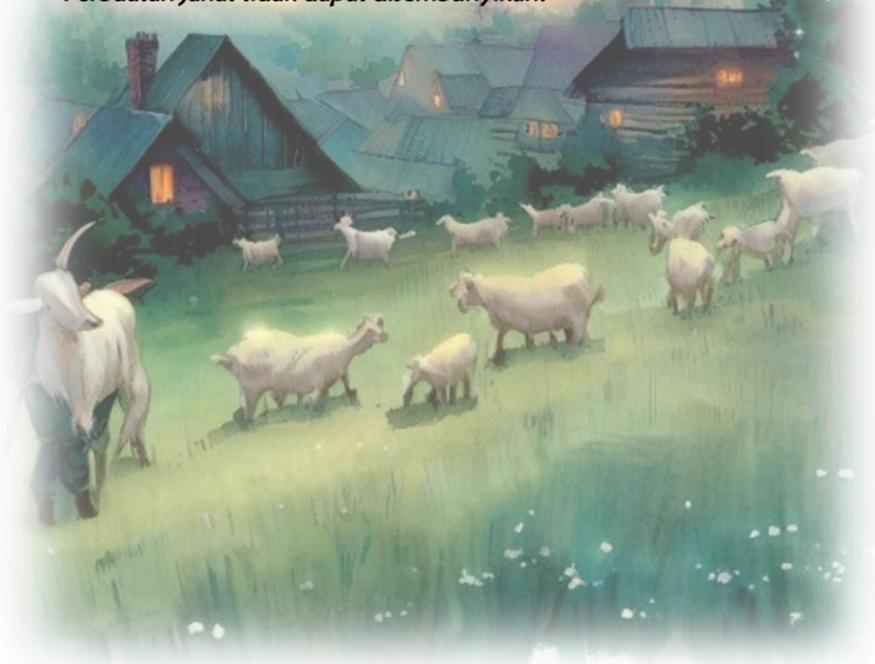
Penggembala dan Kambing

Alih bahasa: Choirul Fuadi (JLTC 0087)

Sseekor Kambing tersesat dari kawanannya. Ia tergoda sepetak tanaman semanggi. Penggembala mencoba memanggilnya kembali, tetapi sia-sia. Kambing itu tidak akan mematuhi. Kemudian ia mengambil sebuah batu dan melemparkannya hingga mematahkan tanduk Kambing.

Penggembala kambing itu ketakutan. "Jangan beritahu Sang Tuan," penggembala memohon kepada Kambing. "Tidak," kata Kambing, "tanduk yang patah itu bisa berbicara sendiri!"

Perbuatan jahat tidak dapat disembunyikan.



Si Pelit

Alih bahasa: Yusuf Arimatea Neno (JLTC 0238)

Seorang Pelit mengubur emasnya di lokasi rahasia di kebunnya. Setiap hari dia pergi ke tempat itu, menggali emas itu dan menghitungnya keping demi keping untuk memastikan semuanya masih ada di sana.

Dia melakukan itu berkali-kali sehingga seorang Pencuri, yang telah lama mengamatinya, penasaran apa yang disembunyikan oleh si Pelit itu. Suatu malam dengan diam-diam si Pencuri menggali harta karun itu dan kabur. Ketika si Pelit mendapati emasnya hilang, dia merasa sedih dan putus asa. Dia meraung-raung, sambil menarik-narik rambutnya.

Seorang pejalan kaki mendengar teriaknya dan bertanya apa yang telah terjadi.

"Emasku! Oh, emasku!" pekik si Pelit, "seseorang telah merampok emas-emasku!"

"Emasmu! Ada di dalam lubang itu? Mengapa kamu menaruhnya di sana? Mengapa kamu tidak menyimpannya di dalam rumah agar kamu dapat dengan mudah mengambil itu ketika kamu harus membeli sesuatu?"

"Membeli!?" teriak si Pelit dengan marah. "Aku tak pernah membelanjakan emas itu. Aku tidak akan membelanjakannya sedikit pun."

Pejalan kaki itu mengambil sebuah batu besar dan melemparkannya ke dalam lubang.

"Kalau begitu," katanya, "Kubur batu itu. Batu iyu akan berharga bagimu seperti halnya emasmu yang hilang!"

Sesuatu akan lebih berharga jika digunakan dengan baik daripada hanya disimpan saja.

Serigala dan Anjing Rumah

Alih bahasa: Yusuf Arimatea Neno (JLTC 0238)

Ada seekor Serigala yang sangat kurus yang hanya mendapat sedikit sekali hasil buruan karena anjing-anjing di desa itu sangat sigap dan waspada. Serigala benar-benar hanyalah kulit dan tulang berjalan, dan itu membuatnya sangat sedih memikirkan keadaannya.

Suatu malam Serigala ini kebetulan bertemu dengan Anjing Rumah gemuk yang berkeliaran sedikit jauh dari rumah. Serigala dengan mudah dan senang hati dapat memakannya saat itu juga, tetapi Anjing Rumah itu terlihat cukup kuat untuk melawan jika Serigala mencoba menyerangnya.

Jadi Serigala berbicara dengan sangat rendah hati kepada Anjing Rumah, memuji dia atas penampilannya yang bagus.

"Kamu bisa makan dengan mudah seperti aku jika kamu mau." jawab si Anjing. "Tinggalkan hutan; di sana kamu hidup sengsara. Kamu harus berjuang keras untuk setiap gigitan yang kamu dapatkan. Ikuti aku dan kamu akan hidup tenang."

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Serigala.

"Mudah saja," jawab Anjing Rumah. "Kejar orang-orang yang membawa tongkat, gonggong pengemis, dan jilati orang-orang di rumah. Sebagai imbalannya kamu akan mendapatkan berbagai macam makanan ringan, tulang ayam, potongan daging bagus, gula, kue, dan banyak lagi selain itu, belum lagi kata-kata ramah dan belaian."

Serigala memiliki angan-angan yang begitu indah tentang kebahagiaan yang akan datang sehingga dia hampir menangis. Namun, saat itu dia menyadari bahwa rambut di leher Anjing itu ada bekas sesuatu dan kulitnya lecet.

"Apa itu di lehermu?" tanya Serigala

"Tidak apa-apa," jawab Anjing.

"Tidak ada apa-apa bagaimana?" Serigala heran

"Oh, hanya sedikit lecet!" sahut Anjing

"Tapi tolong beritahu aku, apa itu," tanya si Serigala lagi

"Mungkin kamu melihat tanda kerah tempat kalung rantaiiku berada."

"Apa!? Rantai!" seru Serigala. "Jangan-jangan kamu tidak boleh pergi kemana-mana sesuai keinginanmu?"

"Tidak selalu! Tapi apa perbedaannya?" jawab si Anjing.

"Semua berbeda dalam dunia! Aku tidak peduli lagi dengan perkataanmu tadi tentang semua makanan itu dan bahkan aku tidak akan mau menukar dengan semua anak domba muda yang lembut di dunia dengan harga itu."

Dan akhirnya Serigala kembali ke hutan.

Tidak ada yang lebih berharga daripada kebebasan.



Rubah dan Landak Susu

Alih bahasa: Gunantara Soetanto (JLTC 0222)

Seekor rubah yang sedang berenang menyeberangi sungai hampir saja tidak mampu mencapai tepi sungai. Sesampainya di sana, ia berbaring dengan luka memar dan tampak kehabisan tenaga setelah berjuang menghadapi deras arus sungai. Sekerumunan lalat penghisap darah segera hinggap di tubuhnya, namun ia tetap berbaring dengan tenang dan masih terlalu lemah untuk lari menjauhi mereka.

Seekor landak susu kebetulan lewat dan berkata:

"Biarkan aku mengusir lalat-lalat itu," katanya dengan ramah.

"Tidak, tidak!" teriak rubah itu, "Jangan ganggu mereka! Mereka sudah menghisap sebanyak yang dapat mereka hisap. Kalau engkau mengusir mereka, sekerumun lalat rakus yang lain akan datang dan menghisap darahku yang tinggal sedikit."

Lebih baik menanggung sedikit kemalangan daripada mengambil risiko yang lebih besar untuk menghilangkannya.



Kelelawar dan Musang

Alih bahasa: Nova Natalia Heryadi (JLTC 0239)

Sseekor Kelelawar secara tak sengaja masuk ke sarang Musang. Ia dikejar untuk ditangkap dan dimakan. Kelelawar pun memohon agar tidak dibunuh, tetapi Musang tidak mau mendengarkannya.

“Kau seekor tikus,” katanya, “dan aku adalah musuh bebuyutan para tikus. Setiap tikus akan kutangkap dan kumakan!”

“Tapi aku bukan tikus!” seru Kelelawar. “Lihat sayapku. Bisakah tikus terbang? Aku bisa karena aku hanyalah seekor burung! Tolong biarkanlah aku pergi!”

Musang percaya kalau Kelelawar bukanlah tikus dan ia pun melepaskannya.

Namun, beberapa hari kemudian, si Kelelawar yang bebal ini masuk lagi ke sarang Musang yang lain. Musang ini kebetulan adalah musuh bebuyutan burung, dan ia pun langsung menangkap dengan cakarnya, siap untuk memakan Kelelawar itu.

“Kau adalah burung,” katanya, “dan kau akan menjadi santapanku!”

“Apa?!” seru Kelelawar, “kau pikir aku seekor burung? Burung punya bulu! Aku hanyalah seekor tikus. Motoku ‘Matilah semua kucing!’”

Dan Kelelawar pun berhasil lolos untuk kedua kalinya.

Percaya dirilah dalam melakukan hal apa pun.

Rubah Tak Berekor

Alih bahasa: Elok Purnama Cahyanti (JLTC 0232)

Seekor Rubah yang tertangkap jebakan akhirnya berhasil lolos dengan menyakitkan karena ia harus meninggalkan ekornya yang lebat dan indah. Dia menjauh dari rubah-rubah lain untuk waktu yang lama, karena ia tahu kalau mereka akan mengejeknya dan tertawa dibelakangnya.

Namun sangat sulit baginya untuk hidup sendiri, dan akhirnya ia memikirkan rencana yang mungkin membantunya keluar dari masalah itu.

Dia memanggil semua rubah untuk melakukan pertemuan. Ia mengatakan bahwa ia punya hal penting yang harus disampaikan. Saat semuanya berkumpul, Rubah tanpa ekor itu berdiri dan berpidato panjang tentang rubah yang terluka karena ekor mereka.

Ada rubah yang tertangkap oleh anjing karena terjatuh dalam pagar. Lalu ada yang tidak bisa berlari cukup cepat karena beratnya ekor. Selain itu, katanya manusia berburu rubah hanya untuk diambil ekornya sebagai hadiah perburuan. Dengan semua bukti itu, berbahaya dan sia-sia memiliki ekor, kata si Rubah.

Dia menyarankan setiap rubah untuk memotong ekor mereka jika ingin hidup dan selamat.

Ketika dia selesai berbicara seekor rubah tua muncul dan berkata sambil tersenyum, "Tuan Rubah, silakan Anda berbalik sebentar dan Anda harusnya sudah tahu jawabannya."

Ketika si Rubah tak berekor yang malang itu berbalik, ia dihujani cemoohan dan teriakan. Ia merasa betapa sia-sianya ia membujuk rubah lain untuk menghilangkan ekor mereka.

Jangan dengarkan nasihat orang yang berusaha merendahkanmu agar sama rendahnya dengan mereka.

Anjing Jahat

Alih bahasa: Choirul Fuadi (JLTC 0087)

Suatu ketika ada seekor Anjing yang sangat jahat dan nakal sehingga Tuannya harus mengikatkan sebuah balok kayu yang berat di lehernya untuk mencegahnya mengganggu tamu dan tetangga. Namun, Anjing itu tampaknya sangat bangga dengan balok kayu itu dan menyeretnya dengan ribut seolah-olah dia ingin menarik perhatian semua orang. Dia tidak mampu membuat siapa pun terkesan.

"Kamu akan lebih bijaksana," kata seorang kenalan lama, "tetap tenang dengan balok kayu itu. Apakah kamu ingin semua orang tahu bahwa kamu adalah Anjing yang memalukan dan tidak baik hati?"

Nama buruk bukanlah ketenaran.



Mawar dan Kupu-Kupu

Alih bahasa: Choirul Fuadi (JLTC 0087)

Sseekor Kupu-Kupu pernah jatuh cinta pada Mawar yang cantik. Mawar tidak acuh, karena sayap kupu-kupu penuh dengan pola emas dan perak yang menawan. Jadi, ketika Kupu - Kupu terbang mendekati dan mengatakan betapa dia mencintainya, Mawar tersipu dan berkata Ya. Setelah sekian lama mengatakan kalimat cinta yang indah dan berbisik sumpah setia, Kupu-kupu mengatakan kalimat perpisahan secara lembut kepada kekasihnya. Tapi sayang! Sudah lama dia belum juga kembali lagi pada Mawar.

"Apakah ini kesetiaanmu?" serunya sambil menangis.

"Sudah lama sejak kamu pergi, dan sepanjang waktu, kamu telah mendekati segala macam bunga. Saya melihat kamu mencium Nona Geranium dan kamu terbang di sekitar Nona Mignonette hingga Lebah Madu mengusirmu. Saya harap Lebah Madu menyengatmu!"

"Kesetiaan!" tawa Kupu-kupu.

"Tidak lama setelah aku meninggalkanmu, aku melihat Zephyr menciummu. Kamu terus berbuat skandal dengan Tuan Bumble Bee dan kamu memperhatikan setiap Serangga yang bisa kamu lihat. Kamu tidak akan dapat mengharapkan kesetiaan dariku!"

Jangan mengharapkan kesetiaan dari orang lain jika kamu sendiri tidak memilikinya.

Kucing dan Rubah

Alih bahasa: Almira Romala (JLTC 0123)

Suatu ketika, Kucing dan Rubah bepergian bersama. Selama perjalanan, sambil mencari mangsa di jalan—seekor tikus liar di sini, seekor ayam gemuk di sana—mereka mulai bertengkar sambil memakan mangsa. Dan, seperti yang biasanya terjadi ketika kawan-kawan berdebat, pembicaraan mulai menjadi pribadi.

“Kamu pikir kamu sangat pintar, ya?” kata Rubah. “Atau kamu hanya pura-pura tahu lebih banyak dariku? Wah, aku ini tahu banyak sekali trik!”

“Yah” , balas Kucing, “Aku akui aku hanya tahu satu trik. Tapi, biar kuberitahu, trik itu lebih baik dari seribu trikmu!”

Saat itu, di dekat mereka, terdengar klakson pemburu dan lolongan sekawanan anjing. Dalam sekejap, Kucing sudah berada di atas pohon, bersembunyi di antara dedaunan.

“Inilah trikku!” Dia memanggil Rubah. “Sekarang biarkan aku melihat berapa nilaimu.”

Namun, ternyata Rubah memiliki terlalu banyak rencana untuk melarikan diri sehingga dia tidak dapat memutuskan mana yang akan dicoba terlebih dahulu.

Dia menghindari ke sana dan ke sini dengan anjing-anjing tepat di belakangnya. Dia menggandakan langkah, dia berlari dengan kecepatan tinggi, dia memasuki selusin liang—tetapi semuanya sia-sia.

Anjing-anjing itu menangkapnya dan segera mengakhiri si Pembual beserta semua triknya.

Akal sehat selalu lebih berharga daripada kelicikan.

Anak Laki-laki dan Daun Jelatang

Alih bahasa: Angelina Veregerin (JLTC 0240)

Seorang anak laki-laki yang tersengat daun Jelatang, berlari pulang ke rumah sambil menangis. Dia meminta bantuan Ibunya agar meniuip dan memberikan ciuman pada bagian tubuhnya yang terluka.

“Anakku,” kata Ibunya, saat dia menenangkan anak laki-laki tersebut, “lain kali ketika kamu berada di dekat daun Jelatang, peganglah itu dengan kuat, maka dia akan berubah menjadi selembut sutra.”

Apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan segenap kekuatanmu.



Dua Pengembara dan Beruang

Alih bahasa: Crystal Tanjung Kusuma Dewi (JLTC 0207)

Dua orang pengembara sedang menyusuri hutan bersama-sama saat secara tiba-tiba seekor beruang yang sangat besar keluar dari semak-semak di dekat mereka.

Demi menyelamatkan dirinya sendiri, salah seorang dari kedua pengembara itu memanjat pohon.

Sementara itu, karena tidak mampu melawan beruang buas tersebut sendirian, pengembara yang satunya menjatuhkan dan menggeletakkan tubuhnya di tanah seolah-olah dia sudah meninggal. Dia melakukan hal itu karena dia sering mendengar bahwa beruang tidak akan menyentuh tubuh makhluk yang sudah tak bernyawa.

Cerita itu pasti benar karena beruang besar itu mengendus kepala pengembara yang tergeletak lalu setelah yakin bahwa di pengembara meninggal, si beruang besar langsung pergi.

Pengembara yang berada di atas pohon kemudian turun.

“Tadi kulihat beruang itu membisikkan sesuatu di telingamu,” ucap si pengembara yang tadi memanjat di pohon. “Apa yang dia katakan kepadamu?”

“Dia mengatakan,” jawab si pengembara yang tadi tergeletak. “Bahwa menyusuri hutan bersama seseorang yang akan meninggalkan temannya saat berada dalam bahaya merupakan keputusan yang sama sekali tidak bijaksana”.

Nasib malang adalah ujian bagi persahabatan yang sejati.

Landak dan Ular

Alih bahasa: Ilham Muhammad Rifky (JLTC 0221)

Sseekor Landak sedang mencari tempat tinggal baru. Akhirnya, dia menemukan sebuah gua kecil yang aman. Di dalamnya tinggalah sebuah keluarga Ular. Dia meminta mereka untuk berbagi gua itu dengannya, dan Ular-ular itu dengan senang hati menyetujuinya.

Tak lama, Ular-ular itu menyesali keputusan mereka yang mengizinkan si Landak untuk tinggal di sana. Durinya yang tajam selalu saja menusuk mereka saat dia bergerak, dan pada akhirnya mereka dengan sopan memintanya untuk pindah dari gua itu.

“Aku sangat puas berada di sini, terima kasih,” ujar si Landak. “Aku berniat untuk tinggal di sini.”

Dia kemudian dengan sopan menuntun Ular-ular itu keluar dari gua. Dan demi kelangsungan hidup mereka, Ular-ular itu harus mencari tempat tinggal baru.

Orang yang tidak tahu berterima kasih akan selalu meminta lebih.



Rubah dan Monyet

Alih bahasa: Gunantara Soetanto (JLTC 0222)

Pada suatu rapat bersama seluruh warga binatang yang berkumpul untuk memilih penguasa baru, Monyet disuruh untuk menari. Hal ini dilakukannya dengan sangat baik, dengan ribuan lompatan dan wajah meringisnya yang lucu sehingga berhasil membuat seluruh warga binatang menjadi terbawa suasana dengan sangat antusias dan seketika itu juga memilihnya menjadi raja mereka.

Rubah tidak memilih Monyet menjadi raja dan ia sangat muak kepada para binatang yang memilih penguasa yang sangat tidak layak terpilih.

Pada suatu hari, Rubah menemukan sebuah perangkap yang berisi sedikit daging di dalamnya. Ia bergegas menemui Raja Monyet dan berkata bahwa ia sudah menemukan harta karun berlimpah yang belum pernah disentuhnya sebab benda itu merupakan hak milik sepenuhnya baginda Raja Monyet.

Monyet yang serakah itu mengikuti Rubah menuju perangkap itu. Segera setelah ia melihat daging itu, ia tidak sabar ingin menyambarnya yang akhirnya hanya membuat dirinya benar-benar terjebak di dalam perangkap itu. Rubah berjalan menjauh dan tertawa.

"Engkau menganggap dirimu sebagai raja kami tetapi engkau bahkan tidak mampu menjaga dirimu sendiri!" ujarnya.

Tidak lama setelah peristiwa itu, pemilihan diselenggarakan kembali di antara seluruh warga binatang.

Pemimpin sejati terbukti oleh kualitas dirinya sendiri.

Ibu dan Serigala

Alih bahasa: Safira Noor Raodah (JLTC 0224)

Di suatu pagi, seekor serigala yang lapar sedang berkeliparan mencari mangsa di sebuah rumah di pinggir desa sesaat ia mendengar seorang anak menangis dari dalam rumah itu. Kemudian ia mendengar suara Ibu anak itu berkata:

“Tenanglah, Nak, tenang! Berhentilah menangis atau Ibu akan menyerahkanmu kepada Serigala!”

Merasa terkejut sekaligus senang dengan harapan mendapatkan santapan yang sangat lezat, Serigala duduk di bawah sebuah jendela yang terbuka sambil membayangkan setiap saat anak itu diserahkan kepadanya. Namun, meskipun anak kecil itu tetap rewel, Serigala menunggu sepanjang hari dengan sia-sia. Kemudian, saat menjelang matahari terbenam, Serigala mendengar suara Ibu anak itu lagi saat dia duduk di dekat jendela untuk bernyanyi dan menimang bayinya supaya tertidur.

“Lihatlah, Nak, lihat! Serigala itu tidak akan menangkapmu. Tidak, tidak akan! Ayah sedang berjaga dan Ayah akan membunuhnya jika Serigala itu datang mendekat!”

Kemudian Ayah muncul di depan rumah, dan Serigala nyaris tidak bisa menyelamatkan dirinya dari Anjing-anjing yang sedikit lebih cepat larinya.

Jangan percaya segala-galanya yang kamu dengar.

Lalat dan Madu

Alih bahasa: Rakhmawati Kusumasari (JLTC 0208)

Sebuah toples madu sedang risau. Rasa manisnya yang lengket mengalir di atas meja. Aroma manis madu seketika mengundang segerombolan Lalat berdengung mengitarinya. Mereka tidak menunggu undangan. Ya, benar-benar tidak perlu. Lalat-lalat hinggap di atas madu, dan makan sampai kekenyangan. Tak lama, Lalat telah berlumuran madu dari kepala hingga kaki. Sayap mereka lengket. Mereka tidak dapat menarik kakinya keluar dari madu. Akhirnya, Lalat mati, kehilangan hidupnya demi rasa manis.

Jangan serakah untuk kesenangan sesaat. Itu bisa menghancurkanmu.



Elang dan Layang-layang

Alih bahasa: Rakhmawati Kusumasari (JLTC 0208)

Seekor elang bertengger di ketinggian dahan Pohon Ek yang besar. Dia tampak sangat sedih dan murung karena tidak memiliki pasangan. Sebuah Layang-layang melihatnya.

"Kenapa kau terlihat sangat menyedihkan?" tanyaanya.

"Aku ingin menikah," jawab Elang, "dan aku tidak dapat menemukan pasangan yang dapat menyediakan apa yang kuinginkan."

"Pilihlah aku," kata Layang-layang. "Aku sangat kuat, bahkan lebih kuat darimu!"

"Apakah kau benar-benar berpikir dapat mencukupiku?" tanya Elang dengan penuh semangat.

"Tentu saja," jawab Layang-layang. "Itu hal yang mudah. Aku sangat kuat. Aku bisa membawa seekor Burung Unta dengan cakarku seolah-olah itu adalah sehelai bulu!"

Elang seketika menerima Layang-layang. Namun, setelah pernikahan, saat Layang-layang terbang mencari makanan untuk pengantinnya, dia kembali hanya dengan membawa seekor Tikus kecil.

"Itukah Burung Unta yang kau katakan?" kata Elang dengan jijik.

"Untuk mendapatkanmu, aku akan mengatakan dan menjanjikan apa pun," jawab Layang-layang.

Semuanya indah dalam cinta.

Rusa, Domba, dan Serigala

Alih bahasa: Christina Maya I.S. (JLTC 0137)

Suatu hari, seekor Rusa mendatangi seekor Domba dan meminta pada Domba untuk meminjamkan segenggam terigu kepadanya. Domba mengenal Rusa yang kemungkinan besar akan kabur berlari kencang saat ditagih. Domba lalu bertanya apakah Rusa mengenal hewan lain yang bisa menjamin kejujurannya.

"Ya, ya," jawab Rusa dengan percaya diri. "Serigala telah berjanji untuk menjadi penjaminku"

"Serigala!" seru Domba dengan marah. "Apakah kamu berpikir bahwa saya akan percaya dengan jaminan seperti itu? Saya mengenal Serigala! Dia mengambil apa yang dia inginkan dan kabur tanpa membayar. Kamu juga mungkin sepertinya. Kamu bisa berlari dengan kencang sehingga saya hanya punya sedikit kesempatan untuk menagih hutangmu, jika saya harus menangkapmu untuk itu!"

Dua buah kesalahan tidak akan pernah menciptakan sebuah kebenaran.

Para Hewan dan Wabah

Alih bahasa: Tabita Virginia (JLTC 0007)

Pada zaman dahulu kala, wabah yang sangat parah menyerang para hewan. Banyak hewan yang mati, dan yang hidup sangat sakit hingga mereka tidak peduli lagi untuk makan dan minum, dan menyeret diri mereka dengan gontai. Ayam muda yang gemuk tidak lagi menggoda selera Tuan Rubah saat makan malam, seperti daging domba yang empuk tidak lagi membangkitkan nafsu makan Tuan Serigala yang rakus.

Akhirnya, sang Singa memutuskan untuk mengadakan pertemuan. Ketika semua hewan berkumpul, ia bangkit dan berkata:

"Wahai kawan-kawanku, aku percaya para dewa mengirimkan wabah ini sebagai hukuman atas dosa-dosa kita. Karena itu, yang paling berdosa di antara kita harus dikorbankan. Barangkali dengan demikian kita akan memperoleh pengampunan dan kesembuhan."

"Aku akan mengakui dosaku terlebih dahulu. Aku mengakui bahwa aku telah sangat serakah dan memangsa banyak domba. Mereka tidak pernah mencelakaiku. Aku juga memakan banyak kambing, kerbau, dan rusa. Sejujurnya terkadang aku juga melahap gembala."

"Sekarang, bila aku adalah yang paling berdosa, aku siap untuk dikorbankan. Tetapi, kupikir sebaiknya masing-masing dari kita mengaku dosa seperti yang telah kulakukan. Dengan begitu, kita dapat memutuskan siapa yang paling berdosa dengan adil."

"Yang Mulia," kata si Rubah, "Anda terlalu baik. Apakah memangsa hewan bodoh seperti domba adalah kejahatan? Tidak, tidak, Yang Mulia. Menjadi makanan Yang Mulia adalah kehormatan besar bagi mereka."

"Mengenai para gembala, kita semua tahu mereka termasuk dalam ras lemah yang berpura-pura menjadi tuan kita."

Semua hewan memuji si Rubah dengan riuh. Kemudian, meski Harimau, Beruang, Serigala, dan semua hewan buas lainnya menceritakan kejahatan terbesar mereka, semuanya dimaafkan dan dibuat tampak suci dan tidak berdosa.

Lalu tibalah giliran si Keledai untuk mengaku.

"Aku ingat," katanya dengan rasa bersalah, "pada suatu hari saat aku melewati ladang milik beberapa orang pendeta, aku tergoda oleh rumput yang hijau dan rasa laparku. Aku tidak bisa menahan diri untuk menggigit rumput itu sedikit. Aku tidak berhak melakukannya. Aku mengaku—"

Keributan besar yang terjadi di antara para hewan buas memotong ceritanya. Inilah pelaku yang membawa kesialan bagi mereka semua! Memakan rumput milik orang lain adalah kejahatan yang mengerikan! Alasan ini cukup untuk menggantung siapa saja, apalagi hanya seekor keledai.

Dipimpin oleh Serigala, mereka semua segera menerkam dan menghabiskan si Keledai, mengorbankannya untuk para dewa seketika itu juga, tanpa formalitas sebuah altar.

Orang yang lemah menjadi menderita karena perbuatan orang yang kuat.

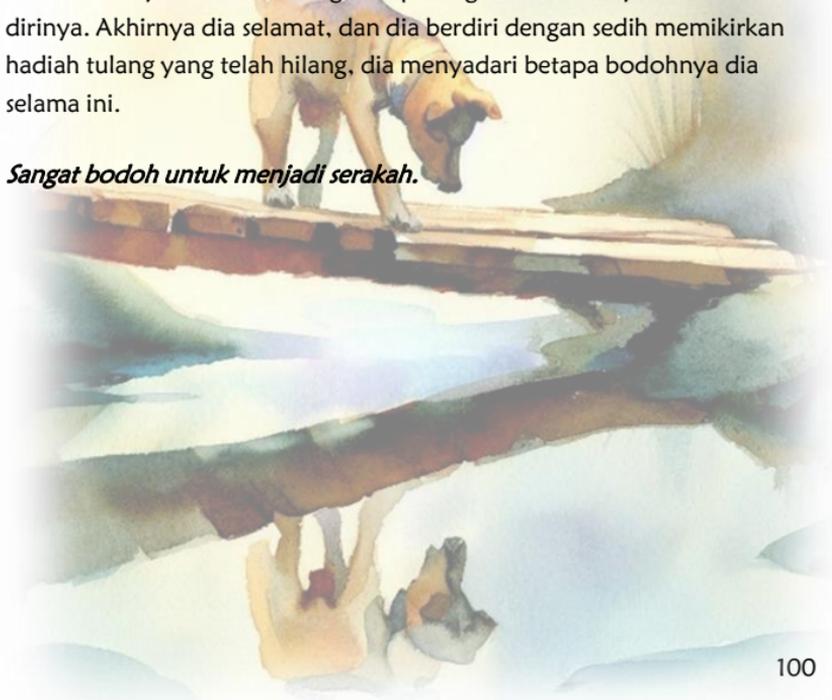
Anjing dan Bayangannya

Alih bahasa: Ealesia Cindi Firsta Pramita (JLTC 0229)

Sseekor Anjing, yang telah dilempari tulang oleh tukang daging, bergegas pulang dengan hadiahnya secepat dia akan pergi. Saat dia melintasi jembatan penyeberangan yang sempit, dia kebetulan melihat ke bawah dan melihat dirinya terpantul di air yang tenang seperti di cermin. Namun, Anjing yang serakah itu mengira dia melihat Anjing lain membawa tulang yang jauh lebih besar dari miliknya.

Jika dia berhenti untuk berpikir, dia akan tahu lebih baik. Akan tetapi, alih-alih berpikir, dia menceburkan diri ke sungai. Ia kemudian menyadari bahwa dirinya harus berenang ke tepi sungai untuk menyelamatkan dirinya. Akhirnya dia selamat, dan dia berdiri dengan sedih memikirkan hadiah tulang yang telah hilang, dia menyadari betapa bodohnya dia selama ini.

Sangat bodoh untuk menjadi serakah.



Kelinci dan Kura-kura

Alih bahasa: Natanael Bania Asaf Putra (JLTC 0223)

Pada suatu hari, seekor kelinci sedang menertawakan Kura-kura karena kelambanannya.

“Apa kamu pernah sampai ke suatu tempat?” Kelinci bertanya sembari tertawa meledek.

“Tentu,” balas kura-kura, “dan aku sampai di sana lebih cepat dari yang kamu bayangkan. Ayo, kita berlomba biar bisa kubuktikan!”

Kelinci sangat geli pada ide tersebut, tetapi untuk bersenang-senang maka ia setuju saja. Jadi, Rubah, yang telah dipilih untuk menjadi hakim, menandai jarak dan para pelari pun mulai berlomba.

Kelinci sudah menghilang dari pandangan. Untuk membuat Kura-kura merasakan betapa konyolnya pertandingan ini baginya dengan menantang balapan, Kelinci rebahan di samping area pertandingan untuk tidur sejenak, sampai kura-kura menyusulnya.

Sementara itu, kura-kura terus berlari perlahan tetapi pasti. Dan, setelah beberapa saat, ia melewati tempat Kelinci sedang rebahan. Namun, tampaknya Kelinci jatuh tertidur dengan sangat nyenyak. Ketika ia terbangun, kura-kura sudah dekat dengan garis finis. Kelinci langsung berlari dengan sangat cepat, sayangnya ia tidak dapat menyusul kura-kura tepat waktu.

Perlombaan tidak selalu untuk yang cepat.

Keledai dan Bayangannya

Alih bahasa: Rakhmawati Kusumasari (JLTC 0208)

Seorang pengembara menyewa seekor keledai untuk membawanya ke tempat yang jauh dari negeri ini. Pemilik Keledai pergi bersama si Pengembara. Dia berjalan di sampingnya untuk mengendalikan Keledai dan menjadi penunjuk jalan. Jalanan melintasi dataran tanpa pohon. Sinar matahari sangat terik.

Karena panas yang begitu menyengat, Pengembara akhirnya memutuskan untuk berhenti sejenak. Namun, dia tidak dapat menemukan tempat berteduh. Pengembara pun duduk di bawah bayangan Keledai.

Saat ini, rasa panas itu juga menyerang Pemilik Keledai. Bahkan, lebih parah karena dia berjalan kaki. Si Pemilik berharap juga dapat beristirahat di bawah bayangan keledai. Dia mulai bertengkar dengan Pengembara. Dia mengatakan, Pengembara telah menyewa keledai dan bukan bayangannya. Tak lama kemudian, keduanya pun berkelahi. Sementara mereka bertengkar, Keledai jatuh tersungkur.

Dalam pertengkarannya tentang sesuatu yang kurang penting, kita sering kali kehilangan hal yang lebih penting.



Kisah Semut dan Merpati

Alih bahasa: Valentin Hendra Jaya (JLTC 0128)

Suatu hari, seekor Merpati melihat seekor Semut yang terjatuh ke sebuah anak sungai.

Si Semut berjuang mati-matian untuk dapat mencapai ke tepi sungai, namun perjuangannya tetap tak membuahkan hasil yang berarti. Si Merpati pun merasa iba dan kemudian menjatuhkan sebilah jerami ke samping Semut.

Semut pun berpegangan erat ke bilah jerami itu layaknya seorang pelaut yang terdampar di tiang kapal dan berkatnya, ia berhasil mendarat dengan selamat ke tepian.

Tak berapa lama kemudian, Semut mendapati seorang pemburu yang tengah bersiap-siap membidik Merpati dengan sebuah batu. Tetapi, tepat saat si pemburu hendak melayangkan bidikannya, Semut berhasil menyengat pemburu tersebut pada tumitnya.

Pemburu yang kesakitan pun meleset dan membuat Merpati terkejut sehingga akhirnya terbang menjauh. Merpati pun selamat dari ancaman si pemburu.

Kebaikan sekecil apa pun tak akan pernah menjadi sia-sia.

Burung Walet dan Burung Gagak

Alih bahasa: Crystal Tanjaya Kusuma Dewi (JLTC 0207)

Suatu hari, seekor burung walet dan seekor burung gagak berdebat mengenai bulu mereka.

Si Walet berkata: “Lihat buluku yang terang dan halus ini. Tiap helai bulu hitam yang kaku milikmu itu tidak ada istimewanya. Mengapa kau tidak mengenakan bulu yang lebih bagus saja. Setidaknya tunjukkan harga dirimu!”

“Bulumu memang akan terlihat indah di musim semi,” sahut si Gagak, “tetapi aku tak pernah lihat kau muncul saat musim dingin. Padahal itu adalah musim yang sangat kunikmati.”

Teman yang hanya hadir di saat-saat bahagia bukanlah teman yang berharga.



Dewa Jupiter dan Ibu Monyet

Alih bahasa: Bagus Rama Dharma Manu (JLTC 0230)

Dahulu kala, ada kontes bayi antara binatang yang hidup di hutan. Dewa Jupiter menyediakan hadiahnya. Tentu saja, para ibu yang datang dari jauh maupun dekat dengan bangga membawa anak-anak mereka. Namun tidak ada satu pun yang sampai di sana lebih awal selain Ibu Monyet. Dengan bangga Ibu Monyet mempersembahkan anaknya di antara kontestan lainnya.

Seperti yang bisa dibayangkan, para binatang tertawa melihat sesosok makhluk jelek berhidung pesek, tidak berbulu dan bermata besar.

“Tertawalah sesuka kalian,” kata Ibu Monyet. “Meskipun Dewa Jupiter mungkin tidak akan memberikannya hadiah. Aku tahu bahwa anaku adalah yang tercantik, termanis dan yang paling aku sayangi di dunia ini.”

Cinta Ibu itu buta.



Tikus Tanah dan Ibunya

Alih bahasa: Nova Natalia Heryadi (JLTC 0239)

Sseekor Tikus kecil yang biasa bersembunyi di lubang tanah, berkata kepada Ibunya:

“Kenapa Ibu bilang aku buta, padahal aku yakin aku bisa melihat!”

Seketika itu, Ibunya hendak meluluhkan kesombongannya dengan menaruh sedikit kemenyan di hadapannya dan memintanya untuk mengatakan benda apa itu.

Tikus Tanah kecil pun menatapnya dan berkata,

“Itu hanyalah kerikil!”

“Bagus sekali, Anakku, kamu telah membuktikan kalau kamu kehilangan indra penciuman dan juga buta.”

Menyombongkan diri akan sesuatu hal berarti menunjukkan kelemahan akan hal tersebut, bahkan akan hal lain.

Kelinci dan Telinganya yang Panjang

Alih bahasa: Lia Nursanti (JLTC 0227)

Seekor singa terluka karena tersedak oleh tanduk dari kambing yang sedang ia makan. Dia sangat marah dan berpikir bahwa tiap hewan yang menjadi mangsanya tidak boleh memiliki barang berbahaya seperti tanduk yang dapat melukainya saat makan. Akibatnya, dia memerintahkan agar semua hewan yang memiliki tanduk untuk meninggalkan wilayahnya di hutan dalam waktu dua puluh empat jam.

Perintah itu membuat hewan-hewan di hutan ketakutan. Semua hewan malang yang memiliki tanduk mulai berkemas dan pindah. Bahkan seekor kelinci, yang seperti kita tahu tidak memiliki tanduk sehingga seharusnya tidak perlu takut, merasa gelisah semalaman, dan dihantui mimpi buruk tentang sang singa yang menakutkan.

Saat si kelinci keluar dari sarangnya di pagi hari dan berdiri di bawah sinar matahari, dia melihat bayangan telinganya yang panjang dan lancip, seolah-olah dia memiliki tanduk panjang. Si kelinci menjadi sangat ketakutan.

“Selamat tinggal, wahai para tetanggaku, aku pergi, “ seru si kelinci. “Sang singa pasti akan menganggap kalau telingaku adalah tanduk, apa pun penjelasanku” tambah si kelinci.

Jangan beri musuhmu bahkan sedikit saja alasan untuk menjatuhkanmu. Musuhmu akan menggunakan alasan apa pun untuk menjatuhkanmu.

Serigala dan Domba

Alih bahasa: Michella Pratama (JLTC 0184)

Sekawanan Serigala mengintai dekat padang rumput kawanan Domba. Akan tetapi, para Anjing menjaga mereka agar berada pada jarak yang cukup jauh, dan para Domba pun merumput dengan sangat aman. Namun, sekarang para Serigala telah memikirkan rencana untuk menipu para Domba.

“Mengapa selalu ada permusuhan di antara kita?” kata Serigala. “Jika bukan karena para Anjing yang selalu menyebabkan masalah, Aku yakin kita dapat berteman dengan akrab. Suruh mereka pergi dan kalian akan melihat seberapa akrab kita nanti.”

Para Domba dengan mudah tertipu. Mereka pun meyakinkan para Anjing untuk pergi, dan malam itu juga para Serigala menikmati pesta perjamuan termegah dalam hidup mereka.

Jangan menyerah pada kawan untuk lawan.



Rubah dan Ayam Jantan

Alih bahasa: Angelina Veregerin (JLTC 0240)

Pada suatu pagi hari yang cerah, seekor Rubah terperangkap dalam jebakan karena terlalu dekat dengan rumah peternak ayam. Tidak diragukan lagi bahwa saat itu dia sedang lapar, tetapi itu bukan alasan untuk mencuri. Seekor Ayam Jantan yang terbangun lebih awal, menyadari apa yang telah terjadi. Dia mengetahui bahwa sang Rubah tidak dapat menghampirinya sehingga dia berjalan mendekat untuk melihat musuhnya dengan lebih jelas.

Sang Rubah melihat sedikit kesempatan untuk dapat melarikan diri.

“Wahai teman,” katanya, “Aku sedang dalam perjalanan untuk mengunjungi temanku yang sakit, ketika aku tersandung tali ini dan akhirnya terperangkap. Namun, tolong jangan memberitahu siapapun tentang ini. Aku tidak suka menjadi penyebab kesedihan bagi siapapun, dan aku yakin secepatnya akan menggigit tali ini hingga putus.”

Akan tetapi, sang Ayam Jantan tidak mudah ditipu. Kemudian, dia berkokok dan membangunkan seluruh halaman ayam. Lalu, ketika Peternak datang berlari keluar, itu adalah akhir dari si Tuan Rubah.

Orang yang jahat tidak layak mendapatkan bantuan.



Si Keledai Berkulit Singa

Alih bahasa: Valentin Hendra Jaya (JLTC 0128)

Pada suatu hari, seekor Keledai menemukan kulit Singa yang ditinggalkan tergeletak oleh seorang pemburu di hutan. Ia pun memakai kulit Singa itu layaknya sebuah jubah.

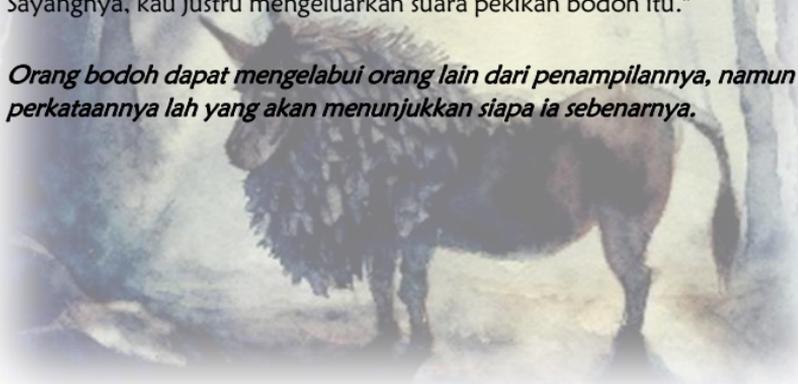
Si Keledai mendapat ide untuk menakut-nakuti hewan-hewan lain dengan bersembunyi di balik semak-semak dan keluar saat mereka hendak lewat. Benar saja, para hewan pun lari tunggang-langgang begitu melihatnya.

Keledai itu sangat puas mendapati mereka lari ketakutan karena mengira dirinya adalah sang Raja Hutan. Saking senangnya, ia pun tak dapat menahan diri dan memekik penuh kegirangan.

Seekor Rubah yang sedang dalam rombongan hewan ketakutan itu pun langsung berhenti berlari begitu mendengar pekik kegirangan Keledai. Ia berbalik dan mendekati si Keledai.

Sambil tertawa, Rubah berkata, "Kalau saja kau dapat menahan diri dan menutup mulutmu, kau mungkin dapat mengelabuiku juga. Sayangnya, kau justru mengeluarkan suara pekikan bodoh itu."

Orang bodoh dapat mengelabui orang lain dari penampilannya, namun perkataannya lah yang akan menunjukkan siapa ia sebenarnya.



Nelayan dan Ikan Kecil

Alih bahasa: Anis Zulfi Amalia (JLTC 0145)

Ada seorang Nelayan miskin yang hidup hanya dari ikan yang ia tangkap. Suatu hari, ia bernasib sial dan tidak mendapatkan apa-apa selain ikan yang sangat kecil. Nelayan hendak memasukkan ikan itu ke dalam keranjangnya. Namun, tiba-tiba Ikan kecil itu berkata:

"Tolong lepaskan aku, Tuan Nelayan! Aku masih sangat kecil, tidak ada gunanya membawaku pulang. Kalau nanti tubuhku lebih besar, pasti aku akan menjadi makanan yang jauh lebih enak untukmu. -

Nelayan dengan cepat memasukkan ikan itu ke dalam keranjangnya.

"Betapa bodohnya aku, jika melemparkanmu kembali ke sungai." katanya. "Betapapun kecilnya kamu, itu lebih baik daripada tidak ada ikan sama sekali."

Keuntungan kecil lebih berharga daripada janji besar.



Ayam Petarung dan Elang

Alih bahasa: Widya Ayu Anindita (JLTC 0125)

Dahulu kala, ada dua Ayam Jantan tinggal di peternakan yang sama, keduanya sama-sama tidak menyukai satu sama lain. Akhirnya, suatu hari, mereka melompat untuk saling bertarung, paruh dan cakar beradu. Mereka bertarung hingga salah satu dari mereka kalah dan merangkak ke sebuah sudut untuk bersembunyi.

Si Ayam Jantan yang memenangkan pertarungan melompat ke atas rumah ayam betina, lalu, dengan bangga mengepakkan sayapnya. Dia berkokok dengan seluruh tenaganya, menceritakan kemenangannya kepada dunia. Namun, seekor Elang yang sedang mengudara mendengar suara itu. Dia mendengar si jago yang sombong, lalu menukik ke bawah, menyambar si jago itu menjauh dari sarangnya.

Si Ayam Jantan yang kalah melihat kejadian itu. Dia lalu keluar dari tempat persembunyiannya dan menjadikan dirinya penguasa peternakan itu.

Kebanggaan sirna terhadap kekalahan.



FABEL AESOP

DONGENG SEPANJANG MASA

Fabel Aesop Dongeng Sepanjang Masa adalah kumpulan dongeng klasik yang telah menginspirasi anak-anak dan dewasa selama berabad-abad. Dalam buku ini, Anda akan menemukan cerita-cerita terkenal yang menampilkan berbagai hewan dan karakter yang mengajarkan pelajaran moral penting. Fabel Aesop merupakan cerminan kearifan kuno yang tetap relevan hingga saat ini, mengajarkan kita tentang kejujuran, keberanian, dan kasih sayang.

Buku ini hadir dengan ilustrasi yang menawan, menjadikannya koleksi yang sempurna untuk diceritakan kepada anak-anak sebelum tidur atau untuk dibaca bersama keluarga. Nikmati perjalanan melalui cerita-cerita yang penuh dengan pesan dan makna, serta temukan pesona abadi dari Fabel Aesop yang akan terus dikenang sepanjang masa.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani,
Kalasan, Sleman 55571, DI Yogyakarta



jltc.idn@gmail.com



www.jltc.live



jltc.id

ISBN 978-623-99711-1-3 (PDF)



9 786239 971113